

**ANALISIS PERAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP
PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA BARAT DENGAN PENDEKATAN
INPUT-OUTPUT**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
SEBAGAI SALAH SATU SYARAT MEMPEROLEH GELAR SARJANA
STRATA SATU DALAM ILMU EKONOMI ISLAM**

OLEH:

AJENG PUJISTIA

15810020

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARI'AH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

**ANALISIS PERAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP
PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA BARAT DENGAN PENDEKATAN
INPUT-OUTPUT**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
SEBAGAI SALAH SATU SYARAT MEMPEROLEH GELAR SARJANA
STRATA SATU DALAM ILMU EKONOMI ISLAM**

OLEH:

AJENG PUJISTIA

15810020

PEMBIMBING:

Dr. Sunaryati, S.E, M.Si

NIP. 19751111 200212 2 002

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARI'AH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-585/Un.02/DEB/PP.00.9/05/2019

Tugas Akhir dengan judul : **Analisis Peran Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Daerah Provinsi Jawa Barat Dengan Pendekatan Input-Output**

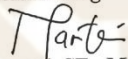
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ajeng Pujistia
Nomor Induk Mahasiswa : 15810020
Telah diujikan pada : Kamis, 23 Mei 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A-


dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR


Ketua Sidang


Dr. Sunaryati, SE., M.Si.
NIP. 19751111/200212 2 002

Penguji I


Drs. Slamet Khilmi, M.Si.
NIP. 19631014 199203 1 002

Penguji II


Rosvid Nur Anggara Putra, SPd., M.Si.
NIP. 19880524 201503 1 010

Yogyakarta, 29 Mei 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam


Dr. H. Saiful Mahmadah Hanafi, M.Ag.
NIP. 19700318 199703 1 003

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal: Skripsi Saudari Ajeng Pujistia

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudari:

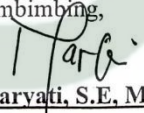
Nama : Ajeng Pujistia
NIM : 15810020
Judul Skripsi : **“Analisis Peran Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Daerah Provinsi Jawa Barat Dengan Pendekatan Input-Output”**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan/Program Studi Ekonomi Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Ekonomi Islam.

Dengan ini, kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Mei 2019
Pembimbing,


Dr. Sunarvati, S.E., M.Si

NIP. 19751111 200212 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ajeng Pujistia

NIM : 15810020

Prodi/Fakultas : Ekonomi Syariah/ Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Peran Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Daerah Provinsi Jawa Barat Dengan Pendekatan Input-Output**” adalah benar-benar karya penulis sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *bodynote* atau daftar pustaka. Apabila lain waktu terdapat penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi, dan dipergunakan sebagaimana perlunya.

Wassalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Yogyakarta, 17 Mei 2019

Penyusun .



Ajeng Pujistia
NIM. 15810020

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai *civitas* akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ajeng Pujistia
NIM : 15810006
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*non exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Analisis Peran Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Daerah Provinsi Jawa Barat Dengan Pendekatan Input-Output”.


Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penyusun atau sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Yogyakarta

Pada tanggal: 17 Mei 2019

Yang menyatakan,



Ajeng Pujistia

MOTTO

**“TERSENYUMLAH, KARENA ALLAH LEBIH TAHU APA YANG
TERBAIK UNTUK HAMBA_NYA”**



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas rahmat dan karunia-Nya,

SKRIPSI ini dapat terselesaikan di waktu yang tepat

*Karya tulis ini saya persembahkan untuk Kedua Orangtua
yaitu Bapak Darsim Sutarman*

dan Mamah M.Kustiamah tercinta,

*Kakakku Aini Restianur Fatimatuzahra, Adik-adikku
tersayang Aldy Nurilahi dan Alifa Maulida yang selalu
memberikan semangat, do'a serta kekuatan sampai saat ini.*

*Serta semua Saudara dan teman-temanku yang tak pernah
lelah untuk menyemangati dan mendo'akan.*

*semua guru dan dosen yang telah sabar dan ikhlas
memberikan ilmunya, serta untuk almamaterku UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta.*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Ṡā'	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	Kadan ha
د	Dāl	d	De
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Ṡād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Zā'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nūn	n	En
و	Waw	w	W
ه	Hā'	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

C. *Ta'marbūtah*

Semua *Ta'marbūtah* ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang dikutip oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah

terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>
كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

◌َ	Fathah	Ditulis	<i>A</i>
◌ِ	Kasrah	Ditulis	<i>i</i>
◌ُ	Ḍammah	Ditulis	<i>u</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4	Dammah + wawu mati	فروض	Ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati		Ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم		Ditulis	<i>bainakum</i>
2	Dammah + wawumati		Ditulis	<i>au</i>
	قول		Ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata yang Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لِئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القران	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti oleh huruf *Syamsiyah* ditulis dengan huruf pertama *Syamsiyah* tersebut.

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penyusunan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-Furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Peran Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Barat Dengan Pendekatan Input-Output”**. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh ummatnya.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai derajat Strata I Program Studi Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penyusun ingin menyampaikan terima kasih yang dalam kepada pihak-pihak yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini, pihak-pihak tersebut adalah:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D, selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. H. Syafiq Mahmadah Hanafi, S.Ag., M.Ag., selaku dekan fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam beserta jajarannya.
3. Ibu Dr. Sunaryati, S.E, M.Si., selaku ketua program studi Ekonomi Syari'ah dan selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama Bapak dosen Rudi Nugoho, M.Si dan Ibu dosen Anggari, SE., ME yang telah memberikan ilmu serta pengalaman pengetahuannya kepada penulis selama masa perkuliahan.
5. Keluarga tercinta Bapak Darsim Sutarman dan Ibu Mamah Kustiamah, adik tersayang Aldy Nurilahi dan Alifa Maulida, serta kakak terbaik Aini

Restianur Fatimatuzahra dan Kakak ipar Ana Juana, dan Bude Hj. Elah Ramlah yang telah memberi dorongan berupa materi dan imeaterial, menjadi motivator untuk senantiasa ikhlas dan bersyukur, serta dengan tulus dan ikhlas memberi dukungan dan doa bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Orang Tua kedua Abah Munir Syafa'at dan Ibunda Hj. Barakah Nawawi selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri, Ibu dan Bapak kedua orang tua dari saudari Ardi Rohmah yang telah membimbing dan mendo'akan.
7. Keluarga Besar KMNU UINSUKA yang telah memberikan pengalaman di bidang organisasi dan Keluarga Besar Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri yang telah mengajarkan banyak tentang ilmu agama.
8. Keluarga Besar Azhar dan teman-teman seperjuangan KKN Magelang yaitu Anton, Mas Iqbal, Aldus, Tri, Umi, Iyyana, Dini, dan Uus.
9. Keluarga besar 'Sekar Arum' khususnya Ekonomi Syariah A angkatan 2015
10. Seluruh pihak yang terlibat dalam membantu penulis menyelesaikan tugas akhir ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini tidak luput dari kesalahan. Penulis berharap karya tulis ini dapat bermanfaat. Amiin.

Yogyakarta, 17 Mei 2019

Penyusun,

Ajeng Pujistia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN LITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GRAFIK	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
ABSTRACT	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Teori Pembangunan Ekonomi Islam	13
B. Teori Pembangunan Lewis	16
C. Teori Harrold Domar.....	17
D. Model Perubahan Struktural.....	18
E. Industri Pengolahan.....	19

F. Peran Sektor Industri	20
G. Konsep Pembangunan Tidak Seimbang	21
H. Teori Basis Ekonomi	23
I. Keterkaitan antar sektor	26
J. Model Input-Output.....	28
K. Struktur Tabel Input-Output.....	30
L. Telaah Pustaka.....	32
M. Kerangka Pemikiran	36
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Jenis dan Sumber Data	39
C. Metode Analisis Data	40
D. Tahap-Tahap Analisis	40
1. Keterkaitan ke belakang	42
2. Koefisien penyebaran	43
3. Kepekaan penyebaran	45
4. <i>Multiplier</i> output.....	46
5. <i>Multiplier</i> Pendapatan	46
6. <i>Multiplier</i> Tenaga Kerja	48
7. Variabel Tabel Input-Output	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Struktur Perekonomian Provinsi Jawa Barat.....	57
B. Analisis Keterkaitan	58
1. Keterkaitan ke depan	58
2. Keterkaitan ke belakang	63
C. Analisis Penyebaran	63
3. Koefisien penyebaran	70
4. Kepekaan penyebaran	70
D. Analisis Multiplier	74
5. <i>Multiplier</i> output.....	74
6. <i>Multiplier</i> Pendapatan	76

7. <i>Multiplier</i> Tenaga Kerja	79
E. Implikasi Hasil Kebijakan	81
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	95



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Struktur Dasar Tabel Transaksi Input-Output.....	30
Tabel 2.12 Telaah Pustaka	33
Tabel 4.1 Hasil Keterkaitan Ke Depan	60
Tabel 4.2 Hasil Keterkaitan Ke Belakang.....	63
Tabel 4.3 Hasil Koefisien Penyebaran.....	68
Tabel 4.4 Hasil Kepekaan Penyebaran.....	70
Tabel 4.5 Hasil <i>Multiplier Output</i>	74
Tabel 4.6 Hasil <i>Multiplier</i> Pendapatan	77
Tabel 4.7 Hasil <i>Multiplier</i> Tenaga Kerja	79



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Laju Pertumbuhan Jawa Barat 2011-2015	3
Grafik 1.2 PDRB Jawa Barat Tahun 2015	7
Grafik 1.3 Struktur Perekonomian Jawa Barat 2017	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kurva Model Lewis.....	19
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	57
Gambar 4.1 Klasifikasi Empat Kategori Sektor.....	83



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Perbedaan Klasifikasi 52 dan 32 Sektor	95
Lampiran 2. Tabel Input Output klasifikasi 52 sektor provinsi Jawa Barat Tahun 2015.....	97
Lampiran 3. Matriks klasifikasi 52 sektor yang di agregasi menjadi 32 sektor perekonomian Jawa Barat Tahun 2015	105
Lampiran 4. Matriks A dan Matriks $(I-A)^{-1}$	110
Lampiran 5. Data lapangan pekerjaan yang telah terisi oleh pekerja laki-laki yang bekerja menurut lapangan usaha di Jawa Barat 2015	120
Lampiran 6. Hasil Analisis Keterkaitan ke depan dan Ke Belakang sektor Perekonomian Provinsi Jawa Barat Tahun 2015	121
Lampiran Hasil 7. Analisis penyebaran sektor perekonomian provinsi Jawa Barat Tahun 2015	123
Lampiran 8. Hasil Analisis Multiplier Output, multiplier Pendapatan, dan tenaga kerja sektor perekonomian Provinsi Jawa Barat	127

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi suatu daerah dapat dikatakan berhasil apabila GDP (*Gross Domestic Product*) atau GNP (*Gross National Product*) suatu daerah mengalami peningkatan, dapat mengurangi tingkat kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan, dan penyediaan lapangan kerja. Untuk pembangunan ekonomi yang meningkat dibutuhkan adanya sektor unggulan yang dapat memimpin (*leading sector*) sektor lainnya untuk memacu perkembangan sektor yang masih terbelakang.

Dilihat berdasarkan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Provinsi Jawa Barat sektor industri pengolahan merupakan sektor yang memberikan kontribusi paling besar terhadap perekonomian daerah. Sedangkan kontribusi sektor lainnya masih jauh dibawah nilai kontribusi sektor industri pengolahan. Maka dari itu berdasarkan data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) tersebut memberikan gambaran bahwa sektor-sektor ekonomi di Provinsi Jawa Barat masih belum seimbang. Hal ini akan mengakibatkan kesenjangan pendapatan dan kesenjangan tenaga kerja pada setiap sektornya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan sektor industri pengolahan dalam perekonomian Provinsi Jawa Barat. Kemudian menganalisis keterkaitan sektor industri pengolahan dengan sektor-sektor perekonomian lainnya, menganalisis koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran sektor industri pengolahan, dan menganalisis efek pengganda (*multiplier*) terhadap output, pendapatan, tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan analisis Input-Output. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pada tabel Input-Output Provinsi Jawa Barat klasifikasi 52 sektor yang di agregasi menjadi 19 sektor. Kemudian data tersebut dimodifikasi menjadi 32 sektor ekonomi dengan sub sektor industri pengolahan yang di perincikan menjadi sektor ekonomi sendiri agar dapat diketahui sektor industri pengolahan mana yang memiliki kontribusi terbesar diantara sektor industri pengolahan lainnya.

Kata kunci: Industri Pengolahan, Analisis Input-Output

ABSTRAC

Economic development of a region can be said to be successful if the GDP (Gross Domestic Product) or GNP (Gross National Product) of region increase. Based on the PDRB (Gross Regional Domestic Product) of West Jawa Province, the manufacturing industry sector is the sector that contributes the most to the regional economy.

The study aims to analyze the role of the processing industry sector in the economic of West Java Povince. Then analyze the relationship of the processing industry sector eith other sectors, analyze the multiplier effect on output, income, labor in the West Java Province by using input-output analysis. The analitical methode used in this analysis of the West Java province, the clasification of 52 sectors aggregated into 19 sectors. Then modified it 32 sector ekonomik which industrial sector has the largest contribution among other manufacturing industry sector.

Keywords: Manufacturing, Analysis Input-Output

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan wilayah memandang pentingnya keterpaduan sektoral, spasial, serta keterpaduan antar pelaku (*institutions*) pembangunan di dalam dan antarwilayah. Keterpaduan sektoral dengan adanya keterkaitan fungsional yang sinergis antar sektor pembangunan, sehingga setiap kegiatan pembangunan dalam kelembagaan sektoral dilaksanakan dalam kerangka pembangunan wilayah (Rustiadi, 2009).

Dengan adanya pembangunan wilayah maka output atau kekayaan suatu masyarakat atau perekonomian akan bertambah. Disamping itu kebahagiaan penduduk akan bertambah pula karena pembangunan ekonomi tersebut menambah kesempatan untuk mengadakan pilihan yang lebih luas. Pembangunan ekonomi dapat memberikan kepada manusia kemampuan yang lebih besar untuk menguasai alam sekitarnya dan mempertinggi tingkat kebebasannya dalam mengadakan suatu tindakan tertentu (Irawan, 2002:8).

Dalam pembangunan wilayah salah satu bentuk terjadinya kegagalan pemerintah (*governance failure*) yang umum adalah kegagalan menciptakan keterpaduan sektoral yang sinergis, di dalam kerangka pembangunan wilayah. Di era rezim pemerintahan yang sentralistik (masa sebelum adanya otonomi daerah), lembaga-lembaga (instansi) sektoral di tingkat nasional/daerah seringkali tidak sinergis dengan sasaran pembangunan, pendekatan dan perilaku

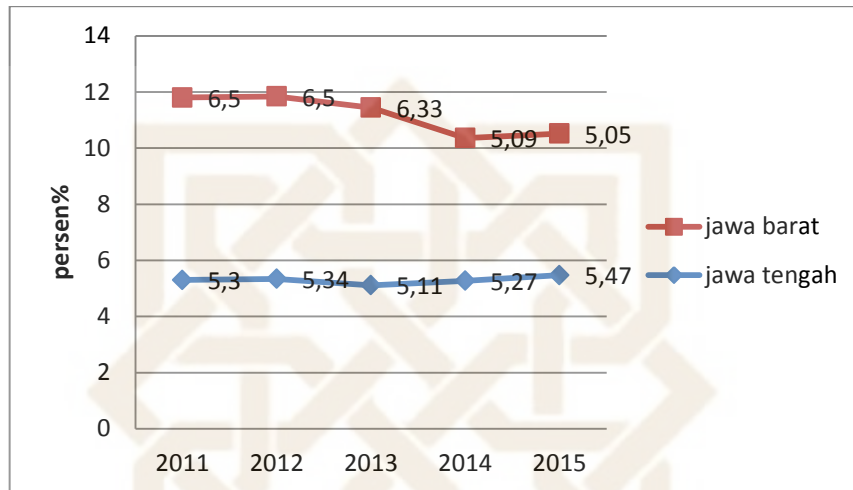
yang seringkali tidak sinergis dengan institusi-institusi di tingkat daerah. Akibatnya, lembaga pemerintahan daerah gagal memahami dan menangani kompleksitas pembangunan yang ada di wilayahnya, dan partisipasi masyarakat lokal tidak mendapat tempat sebagaimana mestinya.

Keterpaduan lintas sektoral pada dasarnya harus menjadi landasan pengintegrasian sistem neraca produksi, sistem neraca konsumsi, baik ditingkat nasional, maupun dalam kaitannya dengan transaksi luar negeri. Dalam bab ini, keterpaduan dan keterkaitan sektoral akan lebih didalami dalam perspektif neraca produksi, khususnya dari sudut pandang sistem industri. Dalam kacamata sistem industri, keterpaduan sektoral berarti keterpaduan sistem input dan output industri yang efisien dan sinergis. Wilayah yang berkembang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan antara sektor ekonomi wilayah, dalam arti terjadi transfer input dan output barang dan jasa antar sektoral tidak hanya mencakup hubungan antar lembaga sektoral pemerintahan tetapi juga antar pelaku-pelaku ekonomi (swasta dan masyarakat) secara luas dengan sektor yang berbeda (Rustiadi, 2009:249).

Keberhasilan dalam pembangunan ekonomi dapat dilihat dari kenaikan GNP (*Gross National Product*) atau GDP (*Gross Domestic Product*), pengurangan tingkat kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan, dan penyediaan lapangan kerja. Untuk mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi dibutuhkan kerjasama yang baik antar sektor mengakibatkan setiap kegiatan sektor produksi memiliki daya menarik (*backward linkage*) dan daya mendorong (*forward linkage*) terhadap sektor lain (Dumairy, 1996:230).

Dapat dilihat pada Grafik 1.1 Keberhasilan pembangunan ekonomi Provinsi Jawa Barat sebagai berikut:

Grafik 1.1 Perbandingan Laju Pertumbuhan PDRB Jawa Barat dan Jawa Tengah Pada Tahun 2011-2015



Sumber: Badan Pusat Statistik 2016

Berdasarkan Grafik 1.1 dapat dilihat bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki laju pertumbuhan PDRB dari tahun 2011-2015 yang mengalami penurunan, sedangkan dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah walaupun peningkatannya tidak memiliki nilai peningkatan yang tinggi tetapi laju pertumbuhan PDRB meningkat setiap tahunnya. Dapat disimpulkan bahwa pemerintah Provinsi Jawa Barat belum dapat meningkatkan perekonomian di daerahnya.

Umumnya pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara berkembang mempunyai tujuan antara lain untuk mencapai pembangunan ekonomi yang hasilnya secara merata dirasakan oleh semua masyarakat, meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, mengura struktur perekonomian yang seimbang. Salah

satu indikator untuk menilai keberhasilan dan pembangunan ekonomi suatu negara adalah dilihat dari kesempatan kerja yang diciptakan dari pembangunan ekonomi.

Negara-negara berkembang berkeyakinan bahwa sektor industri mampu mengatasi masalah-masalah perekonomian, dengan asumsi bahwa sektor industri dapat memimpin sektor-sektor perekonomian lainnya menuju pembangunan ekonomi. Oleh karena itu sektor industri dipersiapkan agar mampu menjadi penggerak dan pemimpin (*the leading sector*) terhadap perkembangan sektor perekonomian lainnya, selain akan mendorong perkembangan industri terkait (Dumairy, 1996:230).

Perencanaan pembangunan ekonomi merupakan proses transformasi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Pembangunan ekonomi dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara. Hal ini menjadi salah satu bagian terpenting dari pembangunan nasional. Dengan demikian diperlukan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang salah satunya dapat dilakukan melalui proses industrialisasi. Industrialisasi merupakan suatu proses perubahan sosial ekonomi yang mengubah sistem pencaharian masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Proses tersebut meliputi interaksi antara perkembangan teknologi, inovasi, spesialisasi, dan perdagangan dunia untuk meningkatkan

pendapatan masyarakat dengan mendorong perubahan struktur ekonomi (Kuncoro, 1997:96).

Struktur ekonomi akan mengalami perubahan dalam proses pembangunan ekonomi, sudah lama disadari oleh ahli-ahli ekonomi. Tulisan A.G.B. Fisher dalam *International Labour Review* pada tahun 1935 telah mengemukakan pendapat bahwa berbagai negara dapat dibedakan berdasarkan persentase tenaga kerja yang berada di sektor primer, sekunder, dan tersier. Pendapat ini dibuktikan oleh *Clark* yang telah mengumpulkan data statistik mengenai persentase tenaga kerja yang bekerja di sektor primer, sekunder, dan tersier di beberapa negara. Data yang dikumpulkannya itu menunjukkan bahwa makin tinggi pendapatan perkapita suatu negara, makin kecil peranan sektor pertanian dalam menyediakan kesempatan kerja. Akan tetapi sebaliknya, sektor industri makin penting peranannya dalam menampung tenaga kerja.

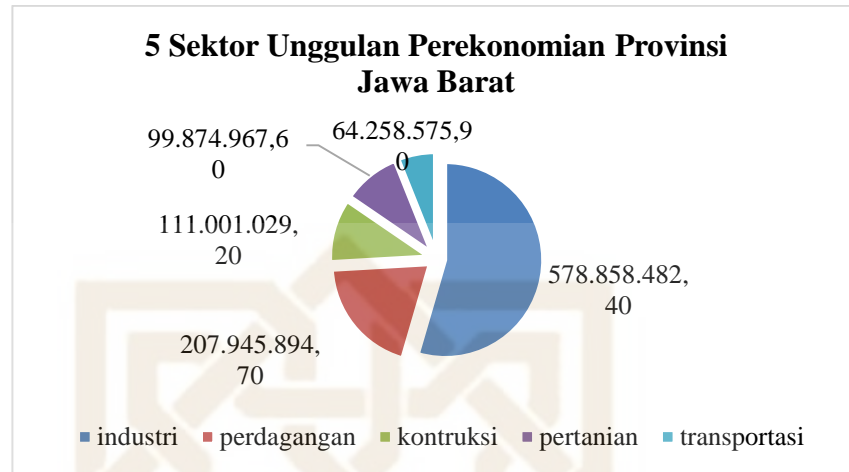
Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan struktur ekonomi adalah tingkat pertumbuhan sektor industri lebih cepat daripada tingkat pertumbuhan produksi nasional. Dalam penelitiannya *Kuznets* mengenai corak perubahan sumbangan berbagai sektor dalam pembangunan ekonomi ditarik kesimpulan bahwa di dua belas negara peranan sektor industri dalam menghasilkan produksi nasional meningkat (Sukirno, 2006: 143).

Sesuai dengan prioritas pembangunan dalam Repelita V, pembangunan daerah diarahkan pada peningkatan perkembangan sektor pertanian dan

sektor industri. Peningkatan itu disertai peningkatan kekuasaan dan teknologi, agar dapat memberikan sumbangan yang optimal kepada pertumbuhan produksi daerah, peningkatan mutu produksi, ekspor dan pemerataan hasil-hasil pembangunan di daerah (Muljana, 2011: 196).

Usaha percepatan pembangunan ekonomi industrialisasi merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintah. Proses industrialisasi yang dilakukan di Indonesia sejak Pelita I telah menimbulkan terjadinya transformasi struktural. Perkembangan dan pertumbuhan secara sektoral mengalami pergeseran. Awalnya sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai kontribusi besar. Seiring dengan berkembang pesatnya industrialisasi serta didukung kebijakan dari pemerintah dalam mempermudah masuknya modal asing ke Indonesia, maka sektor *manufaktur* ini mengalami peningkatan sehingga mulai menggeser sektor pertanian (Kuncoro, 2007: 96). Begitu pula di Provinsi Jawa Barat dapat dilihat gambar 1.1 di bawah ini :

Grafik 1.2 Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Barat Tahun 2015 (Milyar Rupiah)



Sumber: Badan Pusat Statistika Jawa Barat 2016

Dari grafik 1.1 dapat disimpulkan bahwa dari semua sektor yang ada, industri pengolahan merupakan sektor utama yang berkontribusi besar terhadap perekonomian sebesar 578.858482,40 Milyar, sedangkan pertanian menempati tempat ke empat dengan nilai kontribusi 99.874.967,60 Milyar. Itu artinya sektor industri pengolahan dapat menjadi sektor yang memimpin (*The Leading Sektor*) perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya, selain dapat mendorong perkembangan industri terkait.

Berdasarkan penelitian Stanny (2009) bahwa peran sektor industri pengolahan dalam perekonomian Provinsi Jawa Barat cukup Besar. Ha ini tercermin dari peranannya dalam pembentukan output, permintaan akhir, nilai tambah bruto dan permintaan antara, analisis keterkaitan, analisis dampak penyebaran dan analisis *multiplier*. Selain itu dalam penelitian Anas, (2015) di Provinsi Jawa Tengah Industri Pengolahan juga memiliki peranan yang

cukup penting terhadap perekonomian daerahnya yaitu memiliki angka keterkaitan ke depan di atas rata-rata/tinggi.

Atas dasar pemikiran di atas, dapat dipahami bahwa di setiap wilayah selalu terdapat sektor-sektor yang bersifat strategis akibat besarnya sumbangan yang diberikan dalam perekonomian wilayah serta keterkaitan sektoral dan spasialnya. Perkembangan sektor strategis tersebut memiliki dampak langsung dan tidak langsung yang signifikan. Dampak tidak langsung akibat perkembangan suatu sektor berpengaruh terhadap perkembangan sektor-sektor lainnya, dan secara spasial berpengaruh secara luas di seluruh wilayah. Maka dari itu penyusun tertarik untuk meneliti “PERAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP PEREKONOMIAN JAWA BARAT DENGAN PENDEKATAN ANALISIS INPUT-OUTPUT”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan bahwa nilai PDRB menurut lapangan usaha di provinsi Jawa Barat pada tahun 2015 mengalami kenaikan. Maka diperoleh pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar keterkaitan ke depan (*Forward Linkages*) dan keterkaitan ke belakang (*Backward Linkages*) antara sektor industri pengolahan terhadap sektor-sektor perekonomian lainnya berdasarkan data Input-Output Provinsi Jawa Barat?

2. Seberapa besar koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Barat terhadap sektor-sektor perekonomian lainnya?
3. Seberapa besar *multiplier* yang ditimbulkan oleh sektor industri pengolahan dilihat dari efek *multiplier* terhadap output, pendapatan dan tenaga kerja berdasarkan data Input-Output Provinsi Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui, mengkaji dan menganalisis:

1. Seberapa besar keterkaitan ke depan (*Forward Linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*Backward Linkages*) antara sektor industri pengolahan terhadap sektor perekonomian lainnya di Provinsi Jawa Barat.
2. Seberapa besar koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Barat terhadap sektor-sektor perekonomian lainnya.
3. Seberapa besar *multiplier* yang ditimbulkan oleh sektor industri pengolahan dilihat dari efek *multiplier* terhadap output, pendapatan, dan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat.

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis

1. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini semoga memberikan informasi di dalam memahami:

- a. Keterkaitan ke depan (*Forward Linkages*) dan keterkaitan ke belakang (*Backward Linkages*) sektor industri pengolahan terhadap sektor perekonomian lainnya di Provinsi Jawa Barat.
- b. Besar koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran sektor industri pengolahan terhadap sektor perekonomian lainnya di Provinsi Jawa Barat.
- c. *Multiplier* yang ditimbulkan oleh sektor industri pengolahan berdasarkan efek *multiplier* terhadap output, pendapatan, dan tenaga kerja Provinsi Jawa Barat.

1. Manfaat Praktis :

- a. Meningkatkan pengetahuan bagi penyusun dan berbagai pihak untuk mengetahui peranan sektor Industri Pengolahan dalam perekonomian wilayah Provinsi Jawa Barat.
- b. Dapat digunakan sebagai data dasar bagi penelitian lebih lanjut yang terletak dalam masalah yang sama, yaitu terkait peranan sektor industri pengolahan perekonomian daerah dan mengenai penelitian yang menggunakan analisis Input-Output.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan dibagi menjadi lima bagian diantaranya:

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab I akan dipaparkan mengenai gambaran fenomena dan permasalahan yang meandasari penelitian ini. Gambaran tersebut akan didukung dengan data, teori, serta penelitian sebelumnya.

BAB II Landasan yang berisisi tentang definisi, konsep, serta berbagai hal terkait dengan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian dan bersumber dari buku, artikel maupun jurnal. Pada bagian ini juga dipaparkan tentang teori yang melandasi hubungan antar variabel dihubungkan dengan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu ada kerangka pemikiran yang menjadi dasar topik yang diteliti oleh penulis.

BAB III Metode penelitian berisi tentang deskripsi penelitian ini dilakukan dan menjelaskan setiap variabel penelitian. Pada bagian ini juga menjelaskan tentang objek penelitian seperti sumber data, jenis penelitian hingga alat analisis yang digunakan.

BAB IV Penelitian dan pembahasan berisi tentang hasil perhitungan olahan data serta interpretasi terkait hasil perhitungan tersebut. Bab ini juga merupakan jawaban atas pertanyaan yang muncul dalam rumusan masalah.

BAB V Penutupan berisi tentang kesimpulan atas hasil pembahasan serta jawaban atas pertanyaan penelitian. Dalam bab ini juga

berisi tentang saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini. Peneliti juga akan menyampaikan kekurangan dalam melakukan penelitian ini sebagai bahan analisis di masa mendatang.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Pembangunan Ekonomi Islam

Membangun perekonomian suatu daerah dapat dilakukan dengan meningkatkan output hasil sektor perekonomian yang menjadi sumber daya alam yang potensial untuk dikembangkan. Maka dari itu perlu adanya tindakan yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi persoalan ini.

Berdasarkan Firman Allah dalam Surah Al-jumu'ah ayat 10 sebagai berikut:¹

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahannya:

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan Ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung (Surah Al-jumu'ah; 10).

Pada ayat yang ke 10, ditegaskan apabila ibadah sholat telah dilaksanakan, maka kita diperuntukkan untuk melanjutkan aktivitas untuk mencari karunia Allah. Hal ini memberi peringatan bahwa kita tidak boleh malas karena rezki Allah tidak datang dengan sendirinya. Umat Islam yang telah menunaikan ibadah wajib nya yaitu sholat diperintahkan Allah untuk berusaha atau bekerja agar memperoleh karunia-Nya, seperti ilmu

pengetahuan, harta benda, kesehatan dan lain-lain. Ayat ini memerintahkan manusia untuk melakukan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, antara memenuhi kebutuhan untuk hidup di dunia dan mempersiapkan bekal amal perbuatan untuk menuju hidup diakhirat. Maka dari tugas pemerintah adalah mengembangkan salah satu sektor ekonomi yang dapat memimpin (*leading sector*) sektor-sektor perekonomian lainnya untuk meningkatkan pendapatan daerah.

Secara filosofis suatu proses pembangunan dapat diartikan sebagai upaya yang sistematis dan berkesinambungan untuk menciptakan keadaan yang dapat menyediakan berbagai alternatif yang sah bagi pencapaian aspirasi setiap warga yang paling humanistik. Dengan perkataan lain proses pembangunan merupakan proses memanusiakan manusia. Di Indonesia dan di berbagai negara berkembang, istilah pembangunan seringkali lebih berkonotasi fisik artinya melakukan kegiatan-kegiatan membangun yang bersifat fisik, bahkan seringkali secara lebih sempit diartikan sebagai membangun infrastruktur/fasilitas fisik. Pengertian dari “pemilihan alternatif yang sah” dalam definisi pembangunan di atas sesuai dengan hukum yang berlaku atau dalam tatanan kelembagaan atau budaya yang dapat diterima.

Pembangunan dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu proses perbaikan yang berkesinambungan atas suatu masyarakat atau suatu sosial secara keseluruhan menuju kehidupan yang lebih baik atau lebih manusiawi, dan pembangunan adalah mengadakan membuat atau

mengatur sesuatu yang belum ada. Paling tidak menurut Todaro (2006) pembangunan harus memenuhi tiga komponen dasar yang dijadikan sebagai basis konseptual dan pedoman praktis dalam memahami pembangunan yang paling hakiki yaitu kecukupan (*sustainance*) memenuhi kebutuhan pokok, meningkatkan rasa harga diri atau jati diri (*left-esteem*), serta kebebasan (*freedom*) untuk memilih. Todaro berpendapat bahwa pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktural sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi. Jadi pada hakekatnya pembangunan ini harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok sosial yang ada di dalamnya untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang serba lebih baik secara material maupun spiritual (Rustiadi, 2009: 119).

Dalam pengertian yang sesungguhnya, pembangunan harus mencakup lebih dari sekedar aspek kebendaan dan keuangan dalam kehidupan harus mencakup lebih dari sekedar aspek kebendaan dan keuangan dalam kehidupan manusia; pembangunan meniscayakan perluasan kebebasan manusia. Oleh karena itu pembangunan seharusnya dipandang sebagai proses multidimensi yang mencakup organisasi dan reorientasi seluruh sistem ekonomi dan sosial. Selain untuk meningkatkan

pendapatan dan output, pembangunan umumnya mengharuskan adanya perubahan radikal dalam struktur lembaga, sosial dan administrasi; mencakup juga sikap, kebiasaan dan kepercayaan. Akhirnya, meskipun pembangunan selalu didefinisikan dalam konteks nasional, pelaksanaan global dan sistem sosial (Todaro, 2009; 133).

B. Teori Pembangunan Lewis

Berdasarkan model Lewis, perekonomian terbelakang terdiri atas dua sektor: sektor subsisten pedesaan yang tradisional dan kelebihan penduduk, yang dicirikan produktivitas marginal tenaga kerja yang sama dengan nol (*zero marginal labor productivity*) situasi yang digolongkan Lewis sebagai surplus tenaga kerja (*labor surplus*) karena tenaga kerjanya dapat diambil dari sektor pertanian tradisional tanpa mengakibatkan kerugian output apapun; dan sektor industri modern perkotaan yang sangat produktif sebagai sektor yang menampung transfer tenaga kerja dari sektor subsisten secara berangsur-angsur. Fokus utama model ini terletak pada proses transfer tenaga kerja maupun pertumbuhan output dan lapangan kerja di sektor modern. Sektor modern dapat mencakup pertanian modern, tetapi kita akan menyebutnya sebagai “industri”. Transfer tenaga kerja maupun pertumbuhan lapangan kerja timbul karena perluasan (ekspansi) output yang dihasilkan dari sektor modern. Laju perluasan yang terjadi akan ditentukan oleh tingkat investasi industri dan akumulasi modal di sektor modern. Investasi ini dimungkinkan karena jumlah keuntungan atau laba sektor modern melebihi jumlah upah, dengan asumsi bahwa para

pemilik modal (kapasitas) menginvestasikan kembali semua keuntungan mereka. Akhirnya Lewis mengasumsikan bahwa tingkat upah subsisten yang tetap di sektor pertanian tradisional. Dengan tingkat upah yang konstan di daerah perkotaan, kurva penawaran tenaga kerja pedesaan ke sektor modern dipandang elastis sempurna.

C. Model Pertumbuhan Harrold-Domar

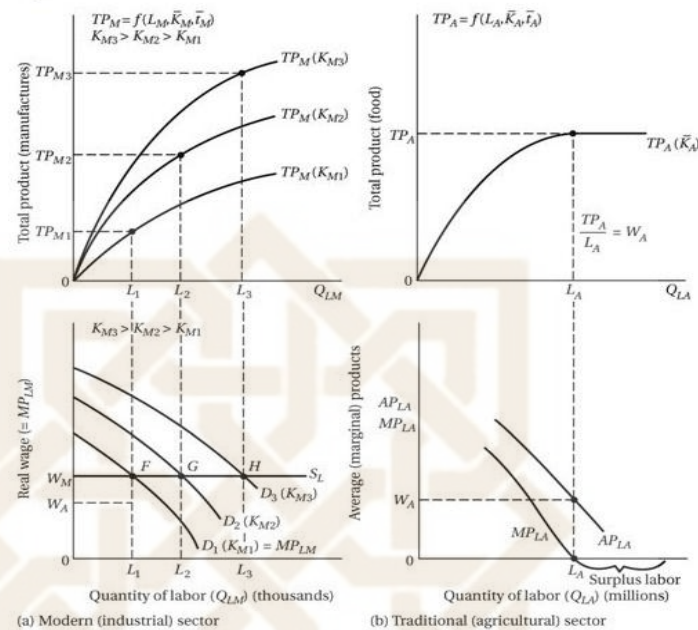
Dalam teori pembangunan Harrold-Domar yang secara sederhana menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan GDP ($\Delta Y/Y$) ditentukan oleh rasio tabungan nasional, neto s , dan nota modal output nasional secara lebih spesifik, teori ini menyatakan bahwa dengan tidak adanya campur tangan pemerintah maka tingkat pertumbuhan pendapatan nasional secara langsung atau positif akan berkaitan dengan rasio tabungan (yaitu, semakin besar bagian GDP perekonomian yang dapat ditabung dan diinvestasikan, semakin besar pula pertumbuhan GDP dan berbanding terbalik atau negatif berkaitan dengan rasio model input-output perekonomian yakni semakin tinggi c , semakin rendah pula pertumbuhan GDP). Sering diungkapkan juga dalam tabungan bruto.

Logika sederhananya yaitu agar perekonomian dapat tumbuh, setiap perekonomian harus menabung dan menginvestasikan bagian tertentu GDP. Semakin banyak yang ditabung dan diinvestasikan maka laju pertumbuhan aktualnya untuk setiap tingkat tabungan dan investasi laju pertumbuhan ekonomi juga akan semakin cepat (Todaro, 2009: 137).

D. Model Perubahan Struktural

Teori perubahan struktural (*structural-change theory*) berfokus pada mekanisme yang diterapkan negara-negara terbelakang untuk mengubah struktur perekonomian domestik mereka, dari yang tadinya sangat menekankan pertanian subsisten tradisional menjadi perekonomian yang lebih modern, lebih berorientasi perkotaan, serta industri *manufaktur* dan jasa yang lebih beragam. Teori ini menggunakan pendekatan neoklasik tentang harga dan alokasi sumber daya serta metode ekonometri modern untuk menjelaskan cara berlangsungnya proses transformasi. Dua contoh model terkenal yang mewakili pendekatan perubahan struktural adalah model teoritis “surplus tenaga kerja dua-sektor” (*two-sector surplus labor*) dari W. Arthur Lewis

Gambar 2.1 Kurva Model Lewis tentang Pertumbuhan Sektor-Modern dalam perekonomian Dua-Sektor dengan Surplus Tenaga Kerja



E. Industri Pengolahan

Kategori Industri Pengolahan meliputi kegiatan ekonomi di bidang perubahan secara kimia atau fisik dari bahan, unsur atau komponen menjadi produk baru. Bahan baku industri pengolahan berasal dari produk pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan atau penggalian seperti produk dari kegiatan industri pengolahan lainnya. Perubahan, pembaharuan atau rekonstruksi yang pokok dari barang secara umum diperlakukan sebagai industri pengolahan. Unit industri pengolahan digambarkan sebagai pabrik, mesin atau peralatan yang khusus digerakkan dengan mesin dan tangan. Termasuk kategori industri pengolahan adalah perubahan bahan menjadi produk baru dengan menggunakan tangan, kegiatan maklon atau kegiatan penjualan produk yang dibuat di tempat yang sama dimana produk tersebut dijual dan unit yang melakukan

pengolahan bahan-bahan dari pihak lain atas dasar kontrak (BPS Indonesia, 2010).

Proses produksi dapat dilakukan secara mekanis, kimiawi ataupun proses yang lainnya dengan menggunakan alat-alat yang sederhana dan mesin-mesin. Proses tersebut dapat dilakukan oleh perusahaan lainnya. Jasa-jasa yang sifatnya menunjang sektor industri seperti jasa maklon, perbaikan dan pemeliharaan mesin-mesin, kapal, kereta api dan pesawat terbang juga termasuk jalan sektor ini.

Jasa perbaikan yang dicakup oleh sektor ini adalah perbaikan terhadap barang modal, baik yang dilakukan oleh perusahaan itu sendiri maupun oleh pihak lain. Perbaikan mesin-mesin milik rumah tangga dan kendaraan bermotor tidak termasuk kedalam sektor ini, melainkan dalam sektor jasa-jasa (jasa perbengkelan). Sektor industri pengolahan mencakup pula kegiatan sederhana seperti pembuatan gapek dan sagu, kopra, minyak nabati rakyat, gula merah, pengupasan dan pembersihan kopi, pengirisan tembakau serta penggaraman dan pengeringan ikan (BPS, 2007).

F. Peran sektor Industri

Industri pengolahan mempunyai peranan penting sebagai (*leading sektor*) sektor kepemimpinan dalam Arsyad (2010:442), maksudnya dengan adanya pembangunan industri maka akan memacu dan meningkatkan pembangunan sektor-sektor lainnya. Misalkan saja sektor pertanian dan jasa, sebagai contoh pertumbuhan sektor industri yang pesat

akan merangsang pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan-bahan baku bagi suatu industri. Serta industri tersebut memungkinkan juga berkembangnya sektor jasa, misalnya berdirinya lembaga-lembaga keuangan, lembaga pemasaran atau periklanan, yang semuanya itu akan mendukung lajunya pertumbuhan industri.

Menurut Teori Ekonomi Pembangunan, semakin tinggi kontribusi sektor industri terhadap pembangunan ekonomi negaranya maka negara tersebut semakin maju. Jika suatu negara kontribusi sektor industrinya telah diatas 30% maka dapat dikatakan negara tersebut tergolong negara maju (Sukirno, 2001:442).

G. Konsep Pembangunan Tidak Seimbang

Strategi pembangunan tidak seimbang merupakan lawan dari strategi pembangunan seimbang. Menurut konsep ini, investasi seyogyanya dilakukan pada sektor yang terpilih dari pada secara serentak di semua sektor ekonomi (Arsyad, 2010:120). Tidak ada satupun negara sedang berkembang yang mempunyai modal dan sumberdaya yang sedemikian besarnya untuk dapat melakukan investasi secara serentak pada semua sektor ekonomi.

Oleh karena itu, investasi haruslah dilakukan pada beberapa sektor atau industri yang dipilih saja agar cepat berkembang dan keuntungan ekonomis yang diperoleh dapat digunakan untuk pembangunan sektor lainnya. Dengan demikian, perekonomian akan secara berangsur bergerak

dan lintasan pembangunan tidak seimbang ke arah pembangunan seimbang.

Konsep pembangunan tidak seimbang ini dikenalkan oleh Albert O. Hirschman dalam bukunya yang berjudul *The Strategi Of economic Development* (1958). Dikutip oleh Arsyad (2010:140). Menurut Hirschman, investasi pada satu industri ataupun sektor-sektor yang strategis dinilai akan mampu membuka kesempatan investasi baru dan membuka jalan bagi proses pembangunan selanjutnya. Hirschman memandang bahwa pembangunan merupakan suatu “rantai *disekuilibrium*” yang harus diperhatikan, bukan malah dihapuskan. Menurut Hirschman, ketika proyek (*investasi*) baru dimulai proyek-proyek tersebut memperoleh eksternalitas ekonomi yang diciptakan oleh proyek-proyek sebelumnya, dan proyek baru tersebut juga akan menciptakan eksternalitas ekonomi baru yang dapat dimanfaatkan proyek-proyek selanjutnya.

Menurut Harischman dalam Arsyad (2010:141), pola pembangunan tidak seimbang didasarkan oleh beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Secara historis, proses pembangunan ekonomi yang terjadi mempunyai corak yang tidak seimbang.
2. Untuk meningkatkan efisiensi dalam penggunaan sumberdaya yang tersedia
3. Pembangunan tidak seimbang akan berpotensi untuk menimbulkan kemacetan atau gangguan-gangguan dalam proses pembangunan, tetapi

hal tersebut dinilai akan menjadi pendorong bagi pembangunan selanjutnya.

Teori pembangunan tidak seimbang dikemukakan oleh Hirschman dan Steen dalam Arsyad (2010:141), menurut mereka pembangunan tidak seimbang adalah pola pembangunan yang lebih cocok untuk mempercepat proses pembangunan dinegara berkembang. Hirschman juga mengamati bahwa proses pembangunan yang terjadi antara dua periode waktu tertentu akan tampak bahwa berbagai sektor kegiatan ekonomi mengalami perkembangan dengan laju yang berbeda, yang berarti pula bahwa pembangunan berjalan dengan tidak seimbang. Perkembangan sektor pemimpin (*leading sector*) akan merangsang perkembangan sektor lainnya. Begitu pula perkembangan di suatu industri tertentu akan merangsang perkembangan industri-industri lain yang erat kaitannya dengan industri yang mengalami perkembangan tersebut.

Sementara yang kita tahu pembangunan tidak seimbang akan menciptakan gangguan-gangguan dan ketidakseimbangan-ketidakseimbangan dalam kegiatan ekonomi. Keadaan tersebut akan menjadi perangsang untuk melakukan investasi yang lebih banyak pada masa yang akan datang. Dengan demikian pembangunan tidak seimbang akan mempercepat pembangunan ekonomi di masa yang akan datang.

H. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Richardson(1973) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu

daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah, dalam Arsyad (2010:376). Dalam teori basis ekonomi bahwa semua wilayah merupakan sebuah sistem sosio ekonomi yang terpadu. Teori inilah yang mendasari pemikiran teknik *location quotient*, teknik yang membantu dalam menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat keswasembada (*Self-sufficiency*) suatu sektor.

Analisis basis ekonomi adalah berkenaan dengan identifikasi pendapatan basis (Richardson, 1991). Bertambah banyaknya kegiatan bisnis dalam suatu wilayah tersebut, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan non basis. Sebaliknya berkurangnya aktivitas basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir ke dalam suatu wilayah, sehingga akan menyebabkan turunnya permintaan produk dari aktivitas non basis.

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat eksogen artinya tidak terkait pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi sebagai pendorong timbulnya jenis pekerjaan lain, sedangkan pekerjaan non basis adalah kegiatan yang bersifat endogen (tidak tumbuh bebas) artinya kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri dan

pertumbuhannya tergantung pada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut (Tarigan, 2010:56).

Inti dari teori basis ekonomi menurut Arsyad (2010:376), menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Pendekatan basis ekonomi sebenarnya dilandasi pada pendapat bahwa yang perlu dikembangkan di sebuah wilayah adalah kemampuan berproduksi dan menjual hasil produksi tersebut secara efisien dan efektif. Lebih lanjut model ini menjelaskan struktur perekonomian suatu daerah atas dua sektor.

Sektor basis, yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri. Hal itu berarti daerah secara tidak langsung mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain.

Menurut Glasson (1990:63-64), konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi 2 (dua) sektor yaitu:

1. Sektor-sektor basis adalah sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan.
2. Sektor-sektor bukan basis adalah sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat bersangkutan.

I. Konsep Keterkaitan antar Sektor

Keterkaitan antar sektor merupakan suatu keterkaitan yang terjadi pada setiap sektor ekonomi. Analisis mengenai keterkaitan antar sektor merupakan analisis yang umum dilakukan dengan menggunakan model input-output. Analisis ini pada dasarnya sektor-sektor dalam perekonomian saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Sektor dengan keterkaitan paling tinggi berarti memiliki potensi menghasilkan output produksi yang tinggi pula.

Ada berbagai teori yang menjelaskan bagaimana keterkaitan antarsektor mempengaruhi perekonomian suatu negara. Keterkaitan antarsektor ekonomi dibagi menjadi 2(dua), yaitu keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) dan keterkaitan kedepan (*forward linkages*). Merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor lain dalam perekonomian. Keterkaitan ke belakang menunjukkan hubungan keterkaitan antarsektor dalam pembelian terhadap total pembelian *input* yang digunakan untuk proses produksi, sedangkan keterkaitan kedepan menunjukkan hubungan keterkaitan antar sektor dalam penjualan terhadap total penjualan *output* yang dihasilkan (Sahara, 2006:13)

Keterkaitan antar sektor dapat juga dikatakan sebagai keterkaitan berspektrum luas. Dalam perspektif keterkaitan perspektum luas, artikulasi antar sektor ekonomi dapat terjadi paling tidak melalui 4 (empat) media (Suryana, 1998):

- 1) Keterkaitan produk, merupakan keterkaitan yang terjadi melalui penggunaan produk berbagai industri sebagai bahan baku bagi suatu industri lainnya. Kaitan yang tercipta karena suatu industri mempergunakan produksi industri-industri lain untuk bahan bakunya disebut kaitan ke belakang. Untuk keterkaitan yang tercipta karena produk suatu industri dipergunakan sebagai bahan baku bagi industri-industri lain disebut kaitan ke depan.
- 2) Keterkaitan melalui konsumsi, keterkaitan ini tercipta karena nilai tambah yang diperoleh dari suatu sektor digunakan untuk membeli produk industri lain dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dengan demikian keterkaitan konsumsi merupakan penciptaan permintaan produk yang dihasilkan oleh berbagai industri.
- 3) Kaitan investasi, keterkaitan ini tercipta karena nilai tambah dari suatu sektor dipergunakan untuk membeli barang-barang modal dalam rangka meningkatkan kapasitas produksi berbagai sektor. Keterkaitan melalui investasi ini jelas merupakan media artikulasi antar sektor. Besarnya keterkaitan investasi ini sangat ditentukan oleh besarnya nilai tambah dan kecenderungan untuk berinvestasi (*Marginal Property to Invest= MPI*)
- 4) Kaitan fiskal, merupakan keterkaitan yang tercipta karena pajak yang ditarik dari suatu sektor dipergunakan untuk membiayai investasi dan pelayanan pemerintah yang berperan dalam meningkatkan produksi sektor-sektor lainnya. Dalam prakteknya kaitan fiskal ini sangat sulit dilacak secara empiris karena umumnya pajak ditarik dan dikumpulkan

oleh pemerintah. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa semakin besar sumbangan pajak suatu sektor akan semakin besar pula dampak kaitan fiskalnya. Sudah barang tentu artikulasi yang diciptakan oleh kaitan fiskal ini juga sangat bergantung pada produktivitas marginal dari pengeluaran pemerintah.

Dijelaskan juga dalam (Suryana, 1998), faktor lokasi jelas merupakan faktor yang sangat menentukan besarnya keterkaitan antar sektor. Pertama, keterkaitan produk akan lebih tinggi bilamana sektor-sektor yang berhubungan berada dalam lokasi yang berdekatan. Kedua, keterkaitan konsumsi juga sangat ditentukan oleh lokasi.

Program keterkaitan antarsektor dalam pola pengembangan perekonomian merupakan program kebijaksanaan yang baik dan cocok untuk dilaksanakan dan dilanjutkan dalam pengembangan perekonomian disuatu daerah. Akan tetapi dalam pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan kondisi dan potensi daerah yang bersangkutan.

J. Model Input-Output

Model Input-Output atau tabel Input-Output pertama kali diperkenalkan oleh Wassily W. Leontif pada tahun 1930-an. Menurut BPS (2008:9), Pengertian tabel Input-Output adalah suatu tabel yang menyajikan informasi tentang barang dan jasa yang terjadi antar sektor ekonomi serta saling keterkaitan antara sektor yang satu dengan sektor yang lainnya dalam suatu wilayah pada suatu periode tertentu dengan bentuk penyajian berupa matriks. Isian sepanjang baris tabel Input-Output

menunjukkan bagaimana output suatu sektor dialokasikan untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir, dan pada baris nilai tambah menunjukkan komposisi penciptaan nilai tambah sektoral.

Masing-masing kolomnya menunjukkan pemakaian input antara dan input primer oleh suatu sektor dalam proses produksi. Dengan kata lain, penggunaan Tabel Input Output dapat menunjukkan bagaimana *output* dari suatu sektor ekonomi didistribusikan ke sektor-sektor lainnya dan bagaimana pula suatu sektor memperoleh *input* yang diperlukan dari sektor-sektor lainnya.

Dalam suatu model input-output yang bersifat terbuka statis, menurut Jensen dan West (1986) transaksi-transaksi yang digunakan dalam penyusunan tabel I-O harus memenuhi tiga asumsi-asumsi atau prinsip dasar, yaitu berikut ini:

1. Keseragaman (*Homogenty*), yaitu asumsi bahwa output hanya dihasilkan secara tunggal, artinya setiap sektor ekonomi hanya memproduksi satu jenis barang dan jasa dengan susunan *input* tunggal (seragam) dan tidak ada substansi otomatis antar*output* dari sektor yang berbeda.
2. Kesebandingan (*Proportional*), yaitu asumsi bahwa hubungan antara *output* dan *input* pada setiap sektor produksi merupakan fungsi linier, yang berarti kenaikan atau penurunan terhadap penggunaan *input* oleh suatu sektor akan sebanding dengan kenaikan atau penurunan *output* sektor tersebut.

3. Penjumlahan (*Additivitas*), yaitu asumsi bahwa total efek dari kegiatan produksi berbagai sektor merupakan penjumlahan dari efek pada masing-masing sektor tersebut.

K. Struktur Tabel Input-Output

Struktur tabel Input-Output dapat di gambarkan seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Struktur Dasar Tabel Transaksi Input-Output Wilayah

Sumber Input	Alokasi Output					Total Penyediaan		
	Permintaan Antara					Permintaan Akhir	Impor	Jumlah Output
a. Input Antara	Sektor Produksi					Kuadran II		
	Kuadran I							
Sektor 1	X ₁₁	...	X _{1j}	...	X _{1m}	F ₁	M ₁	X ₁
Sektor 2	X ₂₁	...	X _{2j}	...	X _{2m}	F ₂	M ₂	X ₂
Sektor i	X _{i1}	...	X _{ij}	...	X _{im}	F _i	M _i	X _i
...
Sektor n	X _{n1}	...	X _{nj}	...	X _{nm}	F _n	M _n	X _n
	Kuadran III					Kuadran IV		
b. Input Primer	V ₁	...	V _j	...	V _m			
Jumlah Input	X ₁	...	X _j	...	X _m			

Sumber: Badan Pusat Statistika Indonesia 2015

Dalam kuadran I memiliki sifat ganda jika dilihat secara garis. Secara keseluruhan untuk kuadran I dapat dirumuskan dalam suatu persamaan sebagai berikut:

$$\sum X_{ij} + F_i = X_i + M_i, \text{ untuk } i \text{ dari } 1 \text{ s.d } n$$

Sedangkan jika dilihat secara kolom akan terlihat input yang terdiri dari:

$$\sum X_{ij} + V_j = X_j, \text{ untuk } j \text{ dari } 1 \text{ s.d } M$$

Untuk hasil kuadran II yaitu kuadran permintaan akhir terdiri dari variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga pengeluaran pemerintah, modal dan perubahan stok modal serta ekspor. Sedangkan pada kuadran III merupakan kuadran *input* primer yang terdiri dari variabel upah/gaji, surplus usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung Stanny (2009) Matriks Koefisien Input merupakan suatu matriks yang mencantumkan koefisien input antara tanpa memasukan input primer dengan rumus:

$$a_{ij} = X_{ij} / X_j$$

Dimana :

a_{ij} = Koefisien input sektor j dari sektor i, X_{ij} = penggunaan input sektor j dari sektor i, dan X_i = Output sektor j.

Matriks kebalikan Leontief merupakan matriks angka pengganda yang menentukan besarnya perubahan pada jumlah produksi dan dapat dihitung dengan rumus:

$$(I-A) X = Y$$

$$X = Y(I-A)$$

$$X = (I-A)^{-1} Y$$

$$X = M_a Y$$

Dimana

X = Vektor kolom total output

Y = Vektor kolom permintaan akhir

I = Matriks identitas yang berukuran n sektor

A = Matriks teknologi atau matriks koefisien input

(I-A) = Matriks Leontief

Dari persamaan di atas terlihat bahwa *output* setiap sektor memiliki hubungan fungsional terhadap permintaan akhir, dengan $(I-A)^{-1}$ sebagai koefisien antaranya. Matriks kebalikan ini mempunyai peranan penting sebagai alat analisis ekonomi karena menunjukkan adanya saling keterkaitan antara tingkat permintaan akhir terhadap tingkat produksi.



L. Telaah Pustaka

Tabel 2.2
Telaah Pustaka

No	Penelitian Dan Tahun	Judul	Sumber Referensi	Variabel Dan Alat Analisis	Ringkasan Hasil
1	Loizou And Chatzitheodoridis, . 2015	Linkages Of The Energy Sector In The Greek Economy: An Input-Output Approach	Jurnal <i>Departement of Agricultural Economics</i> Vol. 9 Edisi 3 Hlm 393 – 411	Analisis Input Output Sektor Energi	Menunjukkan Keterkaitan Kuat Dalam Ekonomi Dan Berpotensi Untuk Meningkatkan Output Total Ekonomi, Pekerjaan Dan Pendapatan Rumah Tangga.
2	Ilhan Dan Yaman, 2011.	A Comparative Input-Output Analysis Of The Construction Sector In Turkey And EU Countries	Jurnal <i>Faculty of Architecture</i> Vol. 18 Iss 3 Hal. 248 - 265	Analisis Input Output Sektor Kontruksi	sektor konstruksi memiliki peran penting dalam ekonomi Turki karena mempercepat sektor-sektor lain dengan menggunakan input yang diterimanya
3	Ozcam, 2009.	Entropy Estimation And Interpretation Of The Inter-Sectoral Linkages Of Turkish Economy Based On Leontief Input/Output Model	Jurnal <i>Department of Economics</i> Vol. 36 No. 5. Pp. 490-507	Analisis Input Output Sektor Produksi	cukup tinggi menunjukkan keterkaitan kuat dalam ekonomi dan mereka potensi untuk meningkatkan total output perekonomian, pekerjaan dan pendapatan rumah tangga.
4	Annas, 2015.	Peranan Sektor Industri Pengolahan Dalam Perekonomian Provinsi	Skripsi	Analisis Input Output Sektor Industri Pengolahan	Hasil analisis keterkaitan antarsektor menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor unggulan, karena sektor tersebut memiliki angka keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang yang tinggi (di atas rata-rata),

		Jawa Tengah Dengan Pendekatan Analisis Input Output			yaitu angka keterkaitan total ke depan 4,177 dan angka keterkaitan total ke belakang
5	Amalina dan Asmara, 2009.	Keterkaitan Antar Sektor Pertanian Dan Industri Pengolahan Di Indonesia (Klasifikasi 14 Propinsi Berdasarkan Tabel Io Propinsi Tahun 2000)	Jurnal Agribisnis Dan Ekonomi Pertanian (Volume 3. No 2 – Desember 2009)	Analisis Input Output Sektor Pertanian Dan Industri Pengolahan	Provinsi yang memiliki keterkaitan total Ke belakang dan keterkaitan total ke Depan yang tinggi antar sektor industri Pengolahan dan sektor pertanian adalah Lampung, sulawesi selatan, kalimantan Selatan dan sumatera utara. Sedangkan Provinsi yang keterkaitan total ke Belakang dan keterkaitan total ke Depannya rendah yaitu maluku utara, ntt, Kalimantan barat, jawa barat, jawa Timur dan banten.
6	Suharjo Dan Santoso, 2014	Keterkaitan Sektor Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur	JURNAL TEKNIK POMITS Vol. 3, No. 2, (2014) ISSN: 2337-3539 (2301-9271 Print)	Analisis Input Otput Sektor Ekonomi	Hampir seluruh sektor ekonomi memiliki keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang Relatif kuat dengan sektor lainnya. Sektor yang memiliki keterkaitan ke depan dan ke belakang relatif kuat terbanyak dengan sektor lainnya adalah sektor industri pengolahan. Sektor ini memiliki keterkaitan ke depan dengan seluruh sektor. Sedangkan untuk keterkaitan ke belakang, hanya sektor konstruksi yang tidak memiliki keterkaitan dengan sektor industri pengolahan yang berarti sektor industri pengolahan memberikan pengaruh cukup kuat untuk seluruh sektor ekonomi lainnya di provinsi jawa timur,
7	Kohar. 2008	Peranan Sektor Perikanan Pada Perekonomian Jawa Tengah : Pendekatan Model Input Output	Jurnal Saintek Perikanan Vol. 4, No. 1, 2008 : 28 – 34	Analisis Input-Output sektor Perikanan	Dari hasil analisis keterkaitan langsung maupun tidak langsung ke depan sektor perikanan lebih kecil daripada ke belakang, artinya sektor tersebut lebih mampu menarik sektor hulu, dibandingkan hilirnya.
8	Stanny. 2009	Analisis Peran Sektor Industri Pengolahan terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Barat (Analisis Input-Output).	Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen	Analisis Input Otput Industri Pengolahan	Hasil Penelitian Menunjukkan sektor industri pengolahan memiliki peranan yang diatas rata-rata terhadap perekonomian Provinsi Jawa Barat. Dilihat dari sumbangannya terhadap permintaan total sebesar 57,15 persen dar jumlah total output wilayah, dengan surplus neraca perdagangan sebesar Rp.80 triliun atau 84,77 persen dari total surplus neraca perdagangan di Provinsi Jawa Barat.

Penelitian terdahulu: Stanny, (2009). *Analisis peran sektor Industri pengolahan terhadap perekonomian Provinsi Jawa Barat* (Analisis Input-Output). Annas, Muhammad Anwar. *Peranan Sektor Industri Pengolahan Dalam Perekonomian Provinsi Jawa Tengah Dengan Pendekatan Analisis Input Output*. Dan Abdul, Kobar 2008. *Peranan Sektor Perikanan Pada Perekonomian Jawa Tengah: Pendekatan Model Input Output*. Stany dan Anas memiliki variabel penelitian yang sama yaitu sektor industri pengolahan, sedangkan Abdul meneliti dengan variabel penelitian sektor perikanan. Selain itu dari segi lokasi penelitian Abdul dan Anas memiliki lokasi penelitian yang sama yaitu di daerah Provinsi Jawa Tengah, sedangkan Stany meneliti dengan lokasi penelitian di Provinsi Jawa Barat. Untuk analisis penelitian yang ketiga peneliti menggunakan alat analisis yang sama yaitu menggunakan pendekatan Input-Output.

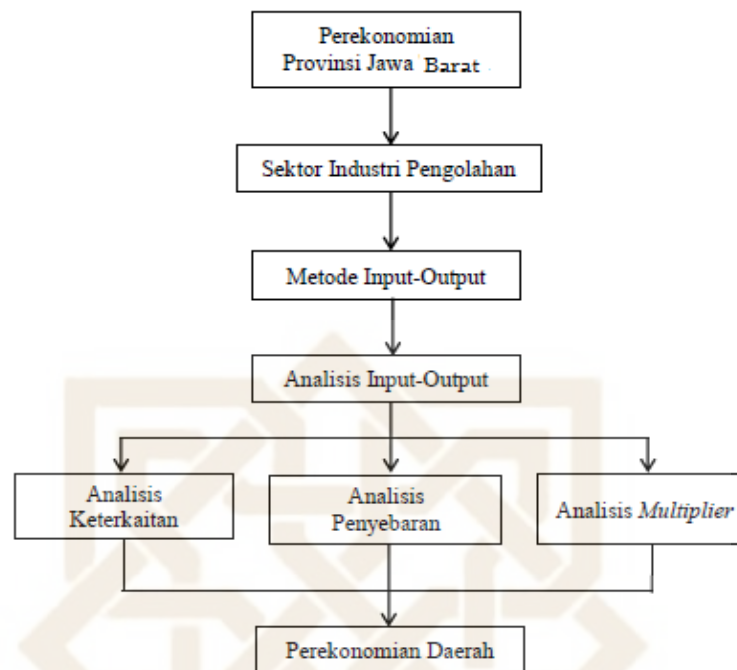
Hasil penelitian Anas (2015) dan Stany (2009) memiliki hasil yang sama yaitu sektor industri pengolahan memiliki peran yang diatas rata-rata terhadap perekonomian masing-masing provinsi. Sehingga dikedua lokasi penelitian yang berbeda ini sektor industri pengolahan tetap menjadi sektor unggulan (*leading sektor*) yang dapat memberikan kontribusi terhadap PDRB yang tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Sehingga sektor industri pengolahan dapat menjadi hulu untuk menarik perkembangan sektor lainnya. Sedangkan hasil penelitian Abdul yaitu analisis keterkaitan langsung maupun tidak langsung ke depan sektor perikanan lebih kecil

daripada ke belakang, artinya sektor tersebut lebih mampu menarik sektor hulu, dibandingkan hilirnya.

M. Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu Indikator keberhasilan suatu daerah yang dapat dilihat melalui nilai PDRB serta pendapatan per kapita. Kontribusi nilai yang diberikan setiap sektor terhadap pertumbuhan nilai PDRB Provinsi Jawa Barat mengalami perbedaan setiap tahunnya. Perbedaan kontribusi terhadap nilai PDRB yang cenderung mencolok, memberikan gambaran bahwa belum adanya keseimbangan pengaruh antarsektor yang baik. Ketimpangan ini dapat dilihat dengan melakukan analisis yang tepat agar solusi yang diperoleh dapat maksimal dalam mengatasi masalah yang ada.

Adanya pengaruh yang positif antarsektor satu dengan sektor yang lainnya akan semakin memperbaiki perekonomian daerah. Sehingga kontribusi tiap sektor terhadap nilai PDRB Provinsi Jawa Barat akan lebih seimbang. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya keseimbangan yang baik dalam pengelolaan maupun *output* yang dihasilkan pada tiap sektornya, sehingga pertumbuhan ekonomi Jawa Barat akan menjadi lebih baik.



Gambar 2.2 Kerangka Penelitian

Besar kecilnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan gambaran dari perekonomian pada daerah tertentu. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) itu sendiri merupakan suatu data statistik yang merangkum perolehan hasil seluruh kegiatan ekonomi disuatu wilayah. Seberapa besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dihasilkan oleh sektor perekonomian di suatu wilayah, maka akan menggambarkan keberhasilan dan tidaknya wilayah tersebut dalam membangun perekonomian.

Maka dari itu, pemerintah Provinsi Jawa Barat memiliki tugas untuk meningkatkan perekonomian daerahnya dengan strategi yang dapat meningkatkan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan memanfaatkan sektor-sektor unggulan yang ada. Salah satu perekonomian tersebut adalah sektor industri pengolah, dimana terbukti dari data PDRB

yang memiliki nilai terbesar dibandingkan dengan nilai PDRB sektor lainnya. Dengan itu perlu adanya cara untuk mengetahui keterkaitan sektor industri pengolahan dengan sektor lain, yaitu dengan menggunakan metode Input-Output yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan Input-Output akan diperoleh seberapa besar keterkaitan antarsektor, analisis penyebaran dan analisis *multiplier*. Dari hasil analisis tersebut yang akan dijadikan untuk meningkatkan perekonomian di Provinsi Jawa Barat.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian metode kuantitatif, metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah terhadap pengambilan keputusan manajerial ekonomi. Pendekatan ini berangkat dari data yang kemudian diproses dan dimanipulasi menjadi informasi yang berharga bagi pengambilan keputusan. Pendekatan analisis kuantitatif terdiri atas perumusan masalah, menyusun model, mendapatkan data, mencari solusi, menganalisis hasil, dan mengimplementasikan hasil (Kuncoro, 2007:2)

B. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu jenis data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat oleh lembaga. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. Data sekunder yang disalin merupakan data Input-Output Provinsi Jawa Barat tahun 2015. Tabel input-output disajikan matriks yang diklasifikasikan menjadi 52x52 sektor kemudian diagregasi menjadi 32x32 sektor perekonomian.

C. Sumber Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dengan menggunakan data yang berkaitan dengan

objek penelitian, dan diperoleh dari BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Kota Bandung maupun melalui literatur-literatur lainnya yang sesuai dengan penelitian ini. Data yang diperlukan berupa tabel I-O Provinsi Jawa Barat tahun 2015 dan jumlah data tenaga kerja pada 9 sektor perekonomian provinsi Jawa Barat tahun 2015. Sedangkan untuk mengolah data dilakukan dengan bantuan *Microsoft excel* yang merupakan perangkat lunak komputer.

D. Metode dan Tahapan Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis Input-Output yang akan digunakan untuk menjawab masing-masing dari rumusan masalah penelitian yang ada. Analisis Input-Output merupakan bentuk analisis antarsektor, sistem input-output ini disusun berdasarkan asumsi perilaku ekonomi yang merupakan penyedehanaan kerangka untuk mengukur aliran masukan (*input*) dan keluaran (*output*) berbagai faktor kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah. Sistem perhitungan ini mengikuti arus barang dan juga jasa dari sektor produksi ke sektor produksi lainnya dalam Nazara (1997). Seberapa besar ketergantungan suatu sektor terhadap sektor lainnya ditentukan oleh besarnya *input* yang digunakan dalam proses produksi, dengan kata lain pengembangan suatu sektor tidak akan tercapai apabila tidak didukung oleh *input* dari sektor lain.

Sebagai metode kuantitatif, analisis Input-Output dapat memberikan gambaran tentang struktur perekonomian regional antara lain: mencakup struktur input setiap sektor, *output* dan nilai tambah struktur

penyediaan barang dan jasa, permintaan, penggunaan, ekspor, dan impor. ini menggunakan beberapa analisis yang dihasilkan dari tabel Penelitian Input-Output.

1. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Penelitian keterkaitan merupakan suatu konsep yang dijadikan dasar perumusan strategi pembangunan ekonomi dengan melihat keterkaitan antar sektor dalam suatu sistem perekonomian. Konsep ini terdiri dari keterkaitan ke depan (*forward linkages*), menunjukkan keterkaitan antar sektor dan penjualan terhadap total penjualan *output* yang dihasilkan dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*), menunjukkan hubungan keterkaitan antarsektor dalam pembelian terhadap total pembelian input yang digunakan dalam proses produksi.
2. Analisis penyebaran pengembangan dari analisis keterkaitan ke depan dan ke belakang karena membandingkan nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung dikali jumlah sektor yang ada dengan total keterkaitan langsung dan tidak langsung dari seluruh sektor, analisis penyebaran ini terbagi menjadi dua macam, yaitu: koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran.
3. Analisis *multiplier* (pengganda) digunakan untuk menghitung pengaruh yang ditimbulkan akibat peningkatan atau penurunan variabel suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya. Berdasarkan analisis pengganda Input-Output, pendorong perubahan ekonomi (pendapatan dan tenaga kerja) pada umumnya diasumsikan sebagai

peningkatan penjualan sebesar satu-satuan mata uang kepada permintaan akhir suatu sektor. Oleh karena itu, analisis *multiplier* terbagi menjadi tiga macam, yaitu *multiplier* output, pendapatan, dan tenaga kerja.

Analisis tabel input-output merupakan suatu metode yang secara sistematis digunakan untuk mengukur hubungan timbal balik antarsektor dalam sistem ekonomi (Daryanto dan Hafizrindia, 2010:2).

1. Analisis Keterkaitan

Konsep keterkaitan biasa digunakan sebagai dasar perumusan strategi pembangunan ekonomi dengan melihat keterkaitan antarsektor dalam suatu sistem perekonomian. Konsep keterkaitan yang biasa dirumuskan meliputi keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) yang menunjukkan hubungan keterkaitan antarsektor dalam pembelian terhadap total pembelian *input* yang digunakan untuk proses produksi dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) yang menunjukkan hubungan keterkaitan antarsektor dalam penjualan terhadap total penjualan *output* yang dihasilkannya.

Berdasarkan konsep keterkaitan ini dapat diketahui besarnya pertumbuhan suatu sektor lain. Keterkaitan langsung dan tidak langsung (total) antarsektor perekonomian dalam pembelian dan penjualan *input* antara ditunjukkan oleh matriks kebalikan Lontief.

Backward dan *Forward Linkages* adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat keterkaitan suatu sektor terhadap

sektor/sub sektor lainnya dalam suatu perekonomian. Kaitan ke belakang merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyumbangkan *input* kepadanya. Kaitan ke depan merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan antara suatu sektor yang menghasilkan *output*, untuk digunakan sebagai *input* bagi sektor-sektor yang lain (Suhendra dkk, 2005)

a. Keterkaitan ke depan (*forward linkages*)

Keterkaitan langsung dan tidak langsung (total) ke depan menunjukkan akibat sektor-sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian *output* sektor tersebut secara langsung dan tidak langsung per unit kenaikan permintaan total.

Konsep ini diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan output semua sektor produksi dalam perekonomian termasuk sektor itu sendiri melalui jalur distribusi *outputnya* baik secara langsung maupun tidak langsung. Sektor *i* dikatakan mempunyai keterkaitan langsung dan tidak langsung (total) ke depan yang tinggi apabila nilai $F(d+id)$ lebih besar dari 1 (satu). Keterkaitan langsung dan tidak langsung (total) ke depan yang tinggi apabila nilai $F(d+id)$ lebih besar dari 1(satu). Keterkaitan langsung dan tidak langsung (total) ke depan tidak lain adalah penjumlahan baris dari matriks kebalikan Leontief $(I-A)^{-1}$, dalam Anas (2005: 56). Rumus yang digunakan untuk mencari nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung (total) ke belakang adalah:

$$B(d + id)_j = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

$B(d+id)$ = keterkaitan ;langsung dan tidak langsung (total)
ke belakang sektor j

α_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief $(I-A)^{-1}$

2. Analisis Penyebaran

Analisis keterkaitan langsung baik ke depan maupun ke belakang belum mampu menandai alokasi sebagai landasan pemilihan sektor pemimpin. Indikator-indikator tersebut tidak dapat dibandingkan antar sektor karena peranan permintaan setiap sektor tidak sama. Membandingkan rata-rata dampak yang ditimbulkan oleh sektor tersebut dengan rata-rata dampak seluruh sektor adalah cara untuk menormalkan kedua indeks tersebut. Analisis ini disebut dengan analisis penyebaran yang terbagi 2 (dua) yaitu koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran.

a. Koefisien Penyebaran (Daya Penyebaran Ke Belakang)

Koefisien penyebaran adalah keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang yang dibobot dengan jumlah sektor lalu dibagi dengan total keterkaitan langsung dan tidak langsung semua sektor. Koefisien penyebaran menunjukkan efek relatif yang ditimbulkan oleh keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang antar suatu sektor dengan semua sektor. Dengan kata lain, efek yang ditimbulkan suatu sektor karena peningkatan *output* sektor lain yang digunakan sebagai *input* oleh sektor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung.

Konsep koefisien penyebaran (daya penyebaran ke belakang) digunakan untuk mengetahui distribusi manfaat dari pengembangan suatu sektor lainnya melalui mekanisme pasar *input*. Hal ini berarti, kemampuan suatu sektor untuk meningkatkan pertumbuhan produksi sektor hulunya. Sektor *j* dikatakan mempunyai keterkaitan ke belakang yang tinggi apabila nilai Pd_j lebih besar dari 1 (satu), sebaliknya jika nilai Pd_j lebih kecil dari satu. Rumus yang digunakan untuk mencari nilai koefisien penyebaran dalam Annas (2005:58), adalah sebagai berikut:

$$Pd_j = \frac{n \sum_{j=1}^n a_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n a_{ij}}$$

Pd_j = koefisien penyebaran sektor *j*

a_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief

n = banyaknya sektor matriks

b. Kepekaan Penyebaran (Derajat Kepekaan Ke Depan)

Kepekaan penyebaran adalah keterkaitan output langsung dan tidak langsung ke depan yang dibobot dengan jumlah sektor kemudian dibagi dengan total keterkaitan langsung dan tidak langsung semua sektor. Konsep kepekaan penyebaran (daya penyebaran ke depan) bermanfaat untuk mengetahui tingkat kepekaan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lain yang memakai output dari sektor ini sebagai inputnya.

Konsep ini sering juga diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor hilirnya yang memakai *input*

dari sektor ini. Sektor i dikatakan mempunyai kepekaan penyebaran yang tinggi apabila nilai Sd_i lebih besar dari satu (>1). Sebaliknya sektor i dikatakan mempunyai kepekaan penyebaran yang rendah jika nilai Sd_i lebih kecil dari 1 (satu). Rumus yang digunakan adalah:

$$Sd_i = \frac{n \sum_{j=1}^n a_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n a_{ij}}$$

Sd_i = kepekaan penyebaran sektor i

a = unsur matriks kebalikan Lontief

n = banyaknya sektor matriks

3. Analisis *Multiplier*

Salah satu kegunaan I-O adalah untuk mengetahui dampak pengetahuan elemen variabel-variabel yang eksogen dalam model I-O terhadap perekonomian. Beberapa pengukuran yang dinamakan diturunkan dari matriks kebalikan Lontief $(I-A)^{-1}$ dan sering digunakan untuk analisis dampak, dikenal dengan nama Input-Output *Multiplier* (angka pengganda Input-Output). Tipe-tipe angka pengganda yang paling sering digunakan untuk mengukur dampak perubahan variabel eksogen adalah *output* sektoral dalam perekonomian (*Multiplier Output*), pendapatan rumah tangga karena pertambahan output (*Multiplier pendapatan*) dan kesempatan kerja yang dapat dihasilkan karena pertambahan *output* tersebut (*Multiplier tenaga kerja*) dalam Annas (2009:60)

a. *Multiplier Output*

Multiplier output dihitung dalam per unit perubahan output sebagai efek awal (*annual effect*), yaitu kenaikan atau penurunan output sebesar satu unit satuan moneter. Setiap elemen dalam matriks kebalikan Lontief (*invers matrix*) menunjukkan total pembelian input baik langsung maupun tidak langsung dari suatu sektor sebesar satu unit usaha moneter ke permintaan akhir. Jadi matriks kebalikan Lontief mengandung informasi struktur perekonomian yang dipelajari dengan menentukan tingkat keterkaitan antar sektor dalam perekonomian wilayah.

Angka pengganda (*Multiplier*) output suatu sektor j adalah nilai total dari output yang dihasilkan oleh perekonomian untuk memenuhi adanya perubahan satu unit permintaan akhir sektor tersebut. Angka pengganda output merupakan jumlah kolom dari elemen matriks kebalikan Leontief dalam Anas(2005:61), dirumuskan sebagai berikut:

$$O_j = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Dimana O_j adalah angka pengganda *output* seketor j dan a_{ij} adala elemen matriks kebalikan Leontief $(I-A)^{-1}$

b. *Multiplier* Pendapatan

Multiplier pendapatan merupakan peningkatan pendapatan akibat adanya perubahan output dalam perekonomian Dalam tabel I-O yang dimaksud dengan pendapatan adalah upah dan gaji yang diterima oleh rumah tangga, termasuk pula deviden dan bunga bank.

Angka pengganda (*Multiplier*) pendapatan rumah tangga merupakan suatu sektor yang menunjukkan perubahan jumlah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga yang tercipta akibat adanya tambahan satu unit permintaan akhir pada suatu sektor dalam Anas (2009:62) dirumuskan sebagai berikut:

$$H_j = \sum_{i=1}^n a_{n+1'j} \alpha_{ij}$$

Dimana H_j adalah angka pengganda pendapatan rumah tangga sektor j , $a_{n+1'j}$ adalah koefisien pendapatan rumah tangga sektor j dan α_{ij} adalah elemen matriks kebalikan Leontief $(I-A)^{-1}$

c. *Multiplier* Tenaga Kerja

Menurut Miller dan Blair (1985) dalam Anas (2009:62), hubungan antara nilai *output* suatu sektor dengan kesempatan kerja pada sektor tersebut dapat diestimasi, lalu dapat dihitung *multiplier* tenaga kerja adalah melalui penggandaan *output* dan koefisien kesempatan kerja suatu sektor tersebut. Angka pengganda *multiplier* tenaga kerja merupakan efek total dari perubahan lapangan pekerjaan di perekonomian akibat adanya satu unit uang perubahan permintaan akhir disuatu sektor. Untuk menghitung *multiplier* tenaga kerja adalah melalui penggandaan output dan koefisien kesempatan kerja. Koefisien kesempatan kerja suatu sektor j , W_j , adalah jumlah tenaga kerja di sektor tersebut, L_j dibagi dengan jumlah *output* pada sektor tersebut, X_j . Oleh karena itu diperlukan jumlah tenaga kerja awal pada masing-masing sektor produksi yang memang telah digunakan

untuk melakukan proses produksi selama ini dalam Anas (2009:63).

Angka pengganda tenaga kerja dirumuskan sebagai berikut:

$$E_j = \sum_{i=1}^n w_{n+1'j} \alpha_{ij}$$

Dimana E_j adalah angka tenaga kerja sektor j , $w_{n+1'j}$ adalah koefisien tenaga kerja sektor j dan α_{ij} adalah elemen matriks kebalikan Leontief $(IA)^{-1}$.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Tabel Input-Output

Konsep dan definisi ini menjelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam Tabel Input-Output Jawa Barat. Konsep dan definisi ini dijelaskan menurut pengertian Tabel Input-Output (BPS:2010:22).

a. Output

Nilai produksi atau Output adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi pada suatu periode tertentu. Cakupan *output* yang terdiri dari (a) produksi barang jadi yang diselesaikan pada suatu periode tertentu; (b) produksi barang setengah jadi pada akhir suatu periode waktu tertentu; (c) perubahan inventori.

Output dikategorikan menjadi *output* pasar, *output non* pasar, dan *output* yang diproduksi untuk dikonsumsi sendiri. *Output* pasar adalah nilai barang dan jasa yang dijual berdasarkan harga yang signifikan secara ekonomi, termasuk barter dan

pembayaran lainnya yang menggunakan barang. *Output* yang diproduksi untuk dikonsumsi sendiri adalah produk yang ditahan oleh produsen untuk digunakan sendiri sebagai pembentukan modal atau konsumsi akhir yang mencakup jasa persewaan rumah yang dihuni sendiri oleh pemiliknya dan jasa domestik yang dibayar. *Output Non Pasar* mencakup barang dan jasa yang diproduksi oleh pemerintah dan LNP yang disediakan dengan harga yang murah atau tidak signifikan secara ekonomi. Penilaian *Output Non Pasar* umumnya berdasarkan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan.

b. Transaksi Antara

Transaksi antara adalah transaksi yang terjadi antara sektor yang berperan sebagai produsen dengan sektor yang berperan sebagai konsumen. Sektor yang berperan sebagai produsen dengan sektor yang berperan sebagai konsumen. Sektor yang berperan sebagai produsen atau produksi merupakan sektor pada masing-masing baris, sedangkan sektor sebagai konsumen ditunjukkan oleh sektor masing-masing kolom transaksi yang dicakup dalam transaksi antara hanya transaksi barang dan jasa yang terjadi dalam hubungannya dengan proses produksi.

Jadi, isian sepanjang baris pada transaksi antara memperlihatkan alokasi *output* suatu sektor dalam memenuhi kebutuhan *input* sektor-sektor lain untuk keperluan produksi

dan disebut sebagai permintaan antara. Sedangkan isian sepanjang kolomnya menunjukkan *input* barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi suatu sektor dan disebut sebagai konsumsi antara. Penilaian konsumsi antara pada umumnya menggunakan harga pembeli pada saat barang dan jasa tersebut digunakan dalam proses produksi.

c. Permintaan Akhir dan Impor

Permintaan akhir adalah permintaan atas barang dan jasa untuk keperluan konsumsi, bukan untuk proses produksi. Permintaan akhir terdiri dari pengeluaran konsumsi rumahtangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok dan ekspor. Barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi permintaan akhir terdiri dari hasil produksi dalam negeri dan impor. Sesuai dengan pengertian ini, maka impor merupakan penyediaan, bukan merupakan komponen permintaan akhir.

1. Pengeluaran konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk semua pembelian barang dan jasa dikurangi dengan penjualan *netto* barang bekas. Barang dan jasa dalam hal ini mencakup barang tahan lama dan barang tidak tahan lama kecuali pembelian rumah tempat tinggal. Pengeluaran konsumsi rumah tangga

mencakup konsumsi rumah tangga mencakup konsumsi yang dilakukan di dalam dan di luar negeri. Untuk menjaga konsistensi data, maka konsumsi penduduk suatu negara yang dilakukan di luar negeri diperlakukan sebagai ekspor.

2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT

LNPRT merupakan entitas legal/sosial yang dibentuk oleh perorangan/kelompok masyarakat dan tidak dikendalikan oleh pemerintah dalam rangka menyediakan barang/jasa secara gratis atau dengan harga yang signifikan secara ekonomi kepada anggotanya/rumah tangga/kelompok masyarakat.

3. Pengeluaran konsumsi Pemerintah

Pengeluaran konsumsi pemerintah mencakup semua pengeluaran barang dan jasa pelaksanaan kegiatan-kegiatan administrasi pemerintahan dan pertahanan, baik yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk menyediakan barang dan jasa pada individu atau masyarakat dalam bentuk produksi pasar maupun *non* pasar.

4. Pembentukan Modal Tetap

Pembentukan modal tetap meliputi pengadaan atau pembelian barang-barang modal baru baik dari negeri maupun impor, termasuk barang modal bekas dari luar

negeri. Pembentukan modal tetap yang dicakup hanyalah yang dilakukan oleh sektor-sektor ekonomi di dalam negeri (domestik).

5. Perubahan Inventori

Perubahan Inventori merupakan selisih antara nilai stock barang pada akhir tahun dengan nilai stock pada awal tahun. Perubahan inventori dapat digolongkan menjadi: (i) perubahan inventori barang setengah jadi yang disimpan oleh produsen, termasuk perubahan jumlah ternak dan unggas dan barang-barang strategis yang merupakan cadangan nasional, (ii) Perubahan inventori bahan mentah dan bahan baku yang belum digunakan oleh produsen, (iii) perubahan inventori di sektor perdagangan, yang terdiri dari barang-barang dagangan yang belum terjual.

6. Ekspor dan Impor

Ekspor-Impor didefinisikan sebagai transaksi alih kepemimpinan ekonomi atas barang dan jasa antara residu suatu perekonomian dengan non-residu. Transaksi ekspor barang dinyatakan dalam nilai *free on board* (f.o.b) yaitu suatu nilai yang mencakup juga semua biaya angkutan di negara pengekspor, bea ekspor, dan biaya pemuatan barang sampai ke kapal yang akan mengangkutnya. Sedangkan transaksi impor dinyatakan atas dasar biaya pendaratan

(*landend cost*) yang terdiri dari nilai *cost, insurance and freight* (c,i,f) ditambah dengan bea masuk dan pajak penjualan impor. Untuk menghindari penilaian ganda pada transaksi impor barang, maka nilai impor barang dikeluarkan biaya-biaya untuk transportasi dan asuransinya dan dicatat terpisah pada baris dan kolom penyesuaian c.i.f/f.o.b(4030)

d. Input Primer

Input Primer adalah balas jasa atas pemakaian faktor-faktor produksi yang terdiri dari tenaga kerja, tanah, modal dan kewirausahaan. *Input* primer disebut juga nilai tambah bruto dan merupakan selisih antara *nilai* output dengan nilai antara. Berikut ini adalah termasuk dalam *input* primer.

1. Gaji dan upah

Upah dan gaji mencakup semua balas jasa dalam bentuk uang maupun barang dan jasa kepada tenaga kerja yang ikut dalam kegiatan produksi selain pekerja keluarga yang tidak dibayar.

2. Surplus usaha

Surplus usaha adalah balas jasa atas kewirausahaan dan pendapatan atas pemilik modal. Surplus usaha terdiri dari keuntungan sebelum dipotong pajak penghasilan, bunga atas modal, sewa tanah dan pendapatan atas hak

kepemilikan lainnya. Besarnya nilai surplus usaha sama dengan nilai tambah bruto dikurangi dengan upah dan gaji, penyusutan dan pajak tak langsung netto.

3. Penyusutan

Penyusutan adalah biaya atas pemakaian barang modal tetap dalam kegiatan produksi. Nilai penyusutan dari suatu barang modal tetap dihitung dengan jalan memperkirakan besarnya penurunan nilai dari barang modal tersebut yang disebabkan oleh pemakaiannya dalam kegiatan produksi.

4. Pajak tak langsung *Netto*

Pajak tak langsung *netto* adalah selisih antara pajak langsung dengan subsidi. Pajak tak langsung *netto* mencakup pajak impor, pajak ekspor, bea masuk, pajak pertambahan nilai, cukai dan sebagainya. Sedangkan subsidi adalah bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada produsen untuk menutupi biaya produksi. Dengan demikian subsidi merupakan tambahan pendapatan bagi produsen dan sering disebut sebagai pajak tak langsung negatif. Subsidi pada umumnya dimaksudkan untuk mempertahankan tingkat harga tertentu dari suatu produksi.

4. Tenaga kerja

Menurut UU No 13 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 Tahun-64 tahun. Menurut pengertian ini, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja. Ada banyak pendapat mengenai usia dari para tenaga kerja ini, ada yang menyebutkan di atas 17 tahun ada pula yang menyebutkan di atas 20 tahun, bahkan ada yang menyebutkan di atas 7 tahun karena anak-anak jalanan sudah termasuk tenaga kerja.

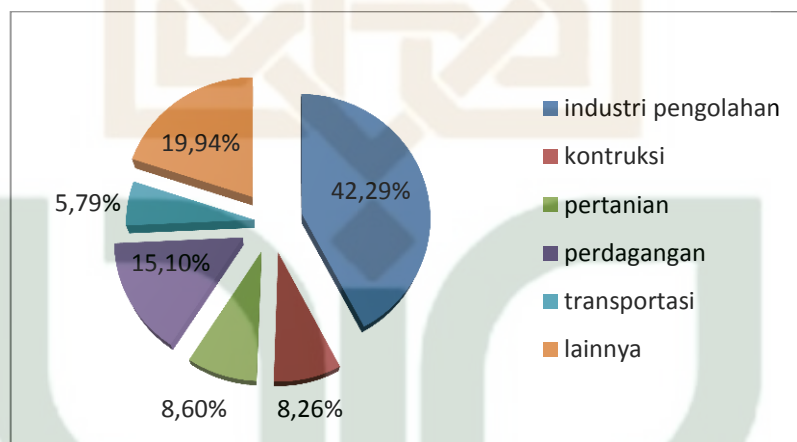
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Perekonomian Provinsi Jawa Barat

Jawa Barat memiliki potensi ekonomi yang besar di bidang Industri pengolahan, terlihat banyak perusahaan yang bergerak dibidang industri perdagangan. Perusahaan-perusahaan besar yang bergerak di bidang Industri pengolahan, seperti Indofood dan Unilever. Dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

**Grafik 4.1 Struktur Ekonomi Jawa Barat
Tahun 2017 (Persen)**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Berdasarkan grafik di atas, maka terlihat bahwa struktur ekonomi Jawa Barat di dominasi oleh lapangan usaha pada kategori industri pengolahan. Peranannya mencapai 42,29 persen di tahun 2017. Kemudian kategori perdagangan besar, eceran, dan reparasi mobil dan motor yang mencapai 15,10 persen. Dilihat dari sisi pengeluaran, maka komponen

terbesar dari PDRB Jawa Barat adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pada tahun 2017 pengeluaran konsumsi rumah tangga mencapai lebih dari 1.174 triliun rupiah atau sebesar 65,76 persen dari total PDRB. Dengan peranan yang besar terhadap PDRB, komponen ini juga memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi, yaitu mencapai 4,63 persen pada tahun 2017. Besarnya kontribusi pengeluaran konsumsi rumah tangga di Jawa Barat dikarenakan besarnya jumlah penduduk Jawa Barat, terbesar di Indonesia mencapai lebih dari 48 juta jiwa di tahun 2017 (Proyeksi Penduduk Jawa Barat).

Menurut Teori ekonomi pembangunan, semakin tinggi kontribusi sektor industri terhadap pembangunan ekonomi negaranya maka negara tersebut semakin maju. Jika suatu negara kontribusi sektor industri pengolahannya telah mencapai di atas 30% maka dapat dikatakan negara tersebut tergolong negara maju dalam Sukirno (2001:442). Dalam proses pembangunan, sektor industri pengolahan dijadikan sebagai prioritas pembangunan yang diharapkan mempunyai peranan sebagai *leading sector* atau sektor pemimpin bagi pembangunan sektor-sektor lainnya (Arsyad, 2010:442)

B. Analisis Keterkaitan

1. Keterkaitan Ke Depan

Keterkaitan langsung dan tidak langsung (total) ke depan tidak lain adalah penjumlahan baris matriks kebalikan Lontief $(I-A)^{-1}$, dalam Firmansyah (2006:50). Konsep ini diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan output semua sektor produksi dalam

perekonomian termasuk sektor itu sendiri melalui jalur distribusi outputnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Sektor i dikatakan mempunyai keterkaitan langsung dan tidak langsung (total) ke depan yang tinggi apabila nilai $F(d+id)$ lebih besar dari rata-rata semua sektor.

Tabel 4.1
Keterkaitan Ke Depan Sektor Perekonomian
Provinsi Jawa Barat 2015

Kode	Sektor	Forward Linkage
1	Pertanian kehutanan dan perikanan	1,169552035
2	pertambangan dan penggalian	0,89935649
3	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	1,025353454
4	Industri Makanan dan Minuman	1,173203787
5	Pengolahan Tembakau	1,039056337
6	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	-0,618648241
7	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	-2,745992715
8	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	1,229293376
9	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,809249604
10	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	0,954326952
11	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	1,159461625
12	Industri Barang Galian bukan Logam	1,015731618
13	Industri Logam Dasar	1,15474922
14	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	1,258400569
15	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	1,211373956
16	Industri Alat Angkutan	1,190370143
17	Industri Furnitur	1,121896158
18	Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	1,119799642
19	pengadaan listrik dan gas	1,047327001
20	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,152083354
21	Konstruksi	1,24723946
22	perdagangan besar dan Eceran; raparasi Mobi dan Sepeda Motor	1,129616437

23	Transportasi dan Pergudangan	1,13942456
24	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,165693454
25	Informasi dan Komunikasi	0,948642396
26	Jas Keuangan Dan Asuransi	1,31460696
27	Real Estate	1,127060004
28	Jasa Perusahaan	0,980676247
29	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,974015777
30	Jasa Pendidikan	1,001415396
31	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,017604427
32	Jasa lainnya	1,017604427
	Total	13,04673437
	Rata-rata	0,767454963

Sumber: Analisis Tabel I-O Jawa Barat 2015, diolah

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil analisis keterkaitan (total) ke depan mayoritas sektor perekonomian di Provinsi Jawa Barat memiliki nilai keterkaitan total ke depan yang lebih dari satu (>1). Namun, kondisi ini perlu diketahui sektor mana yang memiliki pengaruh keterkaitan ke depan yang tinggi terhadap sektor lainnya. Oleh karena itu, hasil analisis keterkaitan total ke depan tersebut harus dibandingkan dengan rata-rata keterkaitan total ke depan dari keseluruhan sektor. Maka dapat disimpulkan bahwa sektor yang memiliki angka keterkaitan total ke depan diatas rata-rata keterkaitan total ke depan semua sektor, merupakan sektor yang tinggi keterkaitan ke depannya.

Berdasarkan hasil analisis keterkaitan ke depan bahwa sektor yang memiliki angka keterkaitan total ke depan di atas rata-rata (keterkaitan ke depan yang tinggi) dan ada juga beberapa yang di bawah rata-rata. Adapun dari beberapa sektor yang memiliki angka di atas rata-rata tersebut, sektor

yang lebih unggul menghasilkan angka keterkaitan ke depan pada sektor perekonomian. Sektor konstruksi merupakan sektor perekonomian provinsi Jawa Barat yang menghasilkan (1,247) angka paling tinggi pada angka keterkaitan ke depan, angka 1,247 berarti bahwa peningkatan satu unit uang output sektor konstruksi, akan meningkatkan output perekonomian sebesar 1,247 unit uang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui jalur peningkatan output sektor konstruksi yang digunakan sebagai input oleh sektor lain. Sektor pertanian sebesar (1,169), angka 1,169 berarti bahwa peningkatan satu unit uang output sektor pertanian, akan meningkatkan output perekonomian sebesar 1,169 unit uang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui jalur peningkatan output sektor pertanian yang digunakan sebagai input oleh sektor lain. Khusus untuk sektor industri pengolahan, hasil olah data dilakukan masing-masing sub sektor secara rinci.

Terdapat beberapa sub sektor industri yang memiliki angka keterkaitan ke depan paling tinggi yaitu sub sektor industri Barang dari logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik dengan angka keterkaitan ke depan 1,258, angka 1,258 berarti bahwa peningkatan satu unit uang output sektor industri, akan meningkatkan output perekonomian sebesar 1,258 unit uang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui jalur peningkatan output sub sektor industri Barang dari logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik yang digunakan sebagai input oleh sektor lain. Sedangkan sub sektor yang

memiliki angka keterkaitan total ke depan di bawah rata-rata diantaranya yaitu industri tekstil dan pakaian jadi, dan industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki.

Identifikasi dari sektor yang memiliki keterkaitan ke depan yang tinggi tersebut mengindikasikan bahwa output dari sektor konstruksi, sektor industri pengolahan dan sektor pertanian yang di produksi sebagian besar digunakan sebagai input oleh sektor-sektor perekonomian lain di daerah Provinsi Jawa Barat itu sendiri. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa sektor konstruksi, sektor Industri pengolahan dan sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lain dan memberikan ketersediaan output yang digunakan sebagai input oleh sektor-sektor lain dalam perekonomian di daerah Provinsi Jawa Barat. Kondisi tersebut sejalan menurut Hirschman, pertumbuhan yang cepat dari satu atau beberapa industri mendorong perluasan ndustri-industri lainnya yang terkait dengan sektor industri yang tumbuh lebih dahulu. Dalam sektor produksi mekanisme pendorong pembangunan (*inducement mekanisme*) yang tercipta sebagai akibat dari adanya hubungan antar berbagai industri dalam menyediakan barang-barang yang dipergunakan sebagai bahan baku bagi industri lainnya (Arsyad, 2010:145).

2. Keterkaitan Ke Belakang

Keterkaitan (total) ke belakang adalah penjumlahan kolom dari matriks kebalikan Lontief $(I-A)^{-1}$, dalam Firmansyah (2006:48). Konsep ini diartikan

sebagai kemampuan suatu sektor mendorong pertumbuhan output semua sektor produksi dalam perekonomian termasuk sektor itu sendiri melalui jalur permintaan inputnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Sektor j dikatakan mempunyai kaitan langsung dan tidak langsung (total) ke belakang yang tinggi apabila $B(d+id)$ mempunyai nilai diatas rata-rata semua sektor.

Tabel 4.2
Keterkaitan Ke Belakang sektor perekonomian
Provinsi Jawa Barat tahun 2015

Kode	Sektor	Backward Linkage
1	Pertanian kehutanan dan perikanan	2,417100477
2	pertambangan dan penggalian	1,031952363
3	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0,775381842
4	Industri Makanan dan Minuman	1,815308691
5	Pengolahan Tembakau	0,258930681
6	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,521466477
7	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,478533523
8	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,163343546
9	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,515612802
10	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	2,256593924
11	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	1,267254134
12	Industri Barang Galian bukan Logam	0,148459833
13	Industri Logam Dasar	0,32236816
14	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	2,946075016
15	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	1,725926599
16	Industri Alat Angkutan	2,630806768
17	Industri Furnitur	0,08592238
18	Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	0,287911336
19	pengadaan listrik dan gas	0,309156994
20	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,1740393
21	Konstruksi	2,26750209
22	perdagangan besar dan Eceran; raparasi Mobi dan Sepeda Motor	2,828037464

23	Transportasi dan Pergudangan	1,207248829
24	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,245829821
25	Informasi dan Komunikasi	1,066653999
26	Jas Keuangan Dan Asuransi	0,75933558
27	Real Estate	0,272299979
28	Jasa Perusahaan	0,290580879
29	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,073562339
30	Jasa Pendidikan	0,077570522
31	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,142404607
32	Jasa lainnya	0,095379963
	Total	29,45855092
	Rata-rata	0,920579716

Sumber: Analisis Tabel I-O Jawa Barat 2015, diolah

Dari Tabel. 4.4 dapat dilihat bahwa berdasarkan kriteria angka keterkaitan langsung dan tidak langsung (total) ke belakang, mayoritas sektor-sektor perekonomian di Jawa Barat memiliki nilai keterkaitan total ke belakang yang lebih dari satu (>1), dalam kondisi ini perlu kita ketahui sektor mana saja yang memiliki pengaruh keterkaitan ke belakang yang tinggi terhadap sektor lainnya. Oleh karena itu, hasil analisis, keterkaitan ke belakang tersebut harus dibandingkan dengan rata-rata keterkaitan total ke belakang dari keseluruhan sektor. Maka dapat disimpulkan bahwa sektor yang memiliki angka keterkaitan ke belakang semua sektor merupakan sektor yang tinggi keterkaitan ke belakangnya.

Berdasarkan hasil analisis keterkaitan ke belakang bahwa sektor yang memiliki angka keterkaitan total ke belakang diatas rata-rata (keterkaitan ke belakang yang tinggi) pada perekonomian provinsi Jawa Barat diantaranya adalah sektor pertanian kehutanan dan perikanan sebesar

(2,417), angka 2,417 berarti bahwa peningkatan 1 unit uang, output sektor pertanian, akan meningkatkan permintaan input perekonomian sebesar 2,417 unit uang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sektor Industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik sebesar (2,946), angka 2,946 berarti bahwa peningkatan satu unit uang, output sektor industri pengolahan akan meningkatkan permintaan input perekonomian 2,417 unit uang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya sektor perdagangan besar dan eceran sebesar (2,828), angka 2,828 berarti bahwa peningkatan 1 unit uang output sektor sektor industri perdagangan eceran, akan meningkatkan permintaan input perekonomian sebesar 2,828 unit uang, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selanjutnya sektor industri kimia, farmasi dan obat tradisional sebesar (2,256), angka 2,256 berarti bahwa peningkatan 1 unit uang output sektor sektor industri kimia, farmasi dan obat tradisional, akan meningkatkan permintaan input perekonomian sebesar 2,256 unit uang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya sektor industri alat angkutan sebesar (2,630), angka 2,630 berarti bahwa peningkatan 1 unit uang output sektor alat angkutan, akan meningkatkan permintaan input perekonomian sebesar 2,630 unit uang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya sektor industri makanan dan minuman sebesar (1,815), angka 1,815 berarti bahwa peningkatan 1 unit uang output sektor makanan dan minuman, akan meningkatkan permintaan input

perekonomian sebesar 1,815 unit uang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya sektor industri karet, barang dari karet dan plastik sebesar (1,267), angka 1,267 berarti bahwa peningkatan 1 unit uang output sektor industri karet, barang dari karet dan plastik, akan meningkatkan permintaan input perekonomian sebesar 1,267 unit uang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya sektor industri Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL sebesar (1,725), angka 1,725 berarti bahwa peningkatan 1 unit uang output sektor Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL, akan meningkatkan permintaan input perekonomian sebesar 1,725 unit uang, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selanjutnya sektor industri Industri transportasi dan pergudangan sebesar (1,207), angka 1,207 berarti bahwa peningkatan 1 unit uang output sektor Industri transportasi dan pergudangan, akan meningkatkan permintaan input perekonomian sebesar 1,207 unit uang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya sektor industri informasi dan komunikasi sebesar (1,066), angka 1,066 berarti bahwa peningkatan 1 unit uang output sektor Industri informasi dan pergudangan, akan meningkatkan permintaan input perekonomian sebesar 1,066 unit uang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya sektor industri pertambangan dan penggalian sebesar (1,031), angka 1,031 berarti bahwa peningkatan 1 unit uang output sektor Industri pertambangan dan penggalian, akan meningkatkan permintaan input perekonomian sebesar 1,031 unit uang, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan hasil analisis keterkaitan total ke belakang keadaan tersebut mencerminkan bahwa sektor perekonomian tersebut dalam penggunaan bahan baku/input yang digunakan untuk produksi tidak berasal dari Jawa Barat, melainkan bahan baku/input diperoleh dari daerah lain diluar provinsi Jawa Barat.

C. Analisis Penyebaran

Analisis keterkaitan baik ke depan maupun ke belakang belum cukup memadai untuk digunakan sebagai landasan pemilihan sektor pemimpin (*leading sector*). Indikator-indikator didalamnya tidak dapat dibandingkan antarsektor karena peranan permintaan akhir pada setiap sektor tidak sama. Oleh karena itu, indeks tersebut harus dinormalkan dengan cara membandingkan rata-rata perubahan yang ditimbulkan oleh sektor tersebut dengan rata-rata perubahan yang ditimbulkan oleh sektor tersebut dengan rata-rata perubahan dari keseluruhan sektor. Analisis ini disebut dengan analisis penyebaran, dengan menggunakan analisis ini dapat diketahui sektor-sektor mana saja yang mempunyai kemampuan untuk mendorong pertumbuhan sektor-sektor hulu dan hilirnya melalui mekanisme transaksi pasar output dan input. Dampak penyebaran terbagi menjadi dua yaitu koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran.

1. koefisien penyebaran

Koefisien penyebaran adalah keterkaitan ke belakang yang dibobot dengan jumlah sektor, lalu dibagi dengan total keterkaitan langsung dan tidak langsung semua sektor. Koefisien penyebaran menunjukkan efek

relatif yang ditimbulkan oleh keterkaitan langsung dan tidak langsung semua sektor. Dengan kata lain, efek yang ditimbulkan suatu sektor karena peningkatan output sektor lain yang digunakan sebagai input oleh sektor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung. Konsep koefisien penyebaran (daya penyebaran ke belakang) digunakan untuk mengetahui distribusi manfaat dari pengembangan suatu sektor terhadap pengembangan sektor-sektor lainnya melalui mekanisme pasar input.

Tabel 4.3
Koefisien Peyebaran Sektor Perekonomian
Provinsi Jawa Barat Tahun 2015

Kode	Sektor	Koefisien penyebaran
1	Pertanian kehutanan dan perikanan	0,655076641
2	pertambangan dan penggalian	0,232118973
3	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0123937263
4	Industri Makanan dan Minuman	0,011466073
5	Pengolahan Tembakau	0,108374832
6	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,000828611
7	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,000200695
8	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,003981623
9	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,054214292
10	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	3,510937806
11	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,127542181
12	Industri Barang Galian bukan Logam	0,1210276212
13	Industri Logam Dasar	6,159820012
14	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,001279961
15	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	0,007837321
16	Industri Alat Angkutan	1,081098322
17	Industri Furnitur	0,315263832
18	Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	0,073186311

19	pengadaan listrik dan gas	1,880987315
20	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,000189721
21	Konstruksi	0,097813675
22	perdagangan besar dan Eceran; reparasi Mobi dan Sepeda Motor	3,398367531
23	Transportasi dan Pergudangan	0,097812611
24	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,049816213
25	Informasi dan Komunikasi	5,372392928
26	Jas Keuangan Dan Asuransi	0,086745329
27	Real Estate	0,000023862
28	Jasa Perusahaan	1,010783826
29	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,864752782
30	Jasa Pendidikan	0,012963724
31	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,770837886
32	Jasa lainnya	0,009863745
	Total	
	Rata-rata	

Sumber: Analisis Tabel I-O Jawa Barat 2015, diolah

Berdasarkan tabel 4.4 sektor-sektor perekonomian Provinsi Jawa Barat diatas yang memiliki koefisien penyebaran lebih dari satu (>1) adalah industri pengolahan, lebih tepatnya sub sektor industri kimia, farmasi, dan obat-obatan, industri logam dasar, Industri alat angkutan, pengadaan listrik dan gas, perdagangan besar dan eceran, informasi dan komunikasi, jasa perusahaan dan jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Industri pengolahan memiliki koefisien penyebaran paling tinggi, lebih tepatnya yaitu sub sektor industri logam dasar sebesar 6,14888, memiliki nilai koefisien penyebaran lebih dari satu (>1). Nilai lebih dari satu ini berarti bahwa sektor logam dasar mampu untuk menarik pertumbuhan sektor-sektor hulunya.

Selanjutnya yaitu hasil koefisien paling tinggi kedua yaitu sektor informasi dan komunikasi, berarti sektor informasi dan komunikasi merupakan sektor yang banyak digunakan Provinsi Jawa Barat sebagai input untuk

pertumbuhan sektor lainnya. Sebab sektor informasi dan komunikasi memiliki kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan produksi sektor hulunya, dengan cara selalu memberikan informasi untuk meningkatkan produksi sektor inudustri logam dasar.

2. Kepekaan Penyebaran

Kepekaan penyebaran adalah keterkaitan output langsung ke depan yang diboboti dengan jumlah sektor, kemudian dibagi total keterkaitan semua sektor. Konsep kepekaan penyebaran (daya penyebaran ke depan) bermanfaat untuk mengetahui tingkat kepekaan suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya melalui mekanisme pasar output, artinya kepekaan suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya melalui mekanisme pasar output, artinya kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lain yang memakai output dari sektor ini sebagai inputnya. Konsep ini sering juga diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lain yang memakai input dari sektor ini.

Tabel 4.4
Kepekaan Penyebaran Sektor Perekonomian Provinsi
Jawa Barat Tahun 2015

Kode	Sektor	Kepekaan penyebaran
1	Pertanian kehutanan dan perikanan	2,62562865
2	pertambangan dan penggalian	1,120980991
3	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0,84227561
4	Industri Makanan dan Minuman	1,971919062
5	Pengolahan Tembakau	0,281269158
6	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,56645445

7	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,519817583
8	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,177435526
9	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,560095767
10	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	2,45127487
11	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	1,376582725
12	Industri Barang Galian bukan Logam	0,161267764
13	Industri Logam Dasar	0,350179517
14	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	3,200238897
15	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	1,874825795
16	Industri Alat Angkutan	2,857771817
17	Industri Furnitur	0,093335079
18	Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	0,312750032
19	pengadaan listrik dan gas	0,335828596
20	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,189054025
21	Konstruksi	2,463124106
22	perdagangan besar dan Eceran; reparasi Mopi dan Sepeda Motor	3,072018006
23	Transportasi dan Pergudangan	1,31140064
24	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,26703806
25	Informasi dan Komunikasi	1,158676408
26	Jas Keuangan Dan Asuransi	0,824845004
27	Real Estate	0,295791852
28	Jasa Perusahaan	0,315649882
29	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,079908712
30	Jasa Pendidikan	0,084262688
31	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,154690142
32	Jasa lainnya	0,103608586

Sumber: *Analisis Tabel I-O Jawa Barat 2015, diolah*

Dapat dilihat pada tabel 4.5 analisis kepekaan terdapat sektor-sektor perekonomian Provinsi Jawa Barat yang memiliki nilai kepekaan penyebaran lebih dari satu, diantaranya adalah sektor pertanian 2,62562, sektor peertambangan dan galian 12098, sektor industri makanan dan minuman 1,97191, sektor industri kimia, farmasi dan obat tradisional 2,45127, industri karet, barang dari karet dan plastik 1,37658, sektor industri barang dari logam,

komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik 3,200238, sektor Industri mesin dan peralatan YTDL 1,87482, sektor Industri alat angkutan 2,85777. Nilai kepekaan penyebaran yang lebih dari satu (>1) ini berarti bahwa sektor yang telah disebutkan merupakan sektor yang mampu mendorong pertumbuhan sektor-sektor hilirnya.

Sektor yang memiliki nilai kepekaan penyebaran kurang dari satu (<1) diantaranya sektor industri batubara dan pengilangan migas, sektor industri tekstil dan pakaian jadi, pengolahan tembakau, industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki, industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan arang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya, ndustri kertas dan barang eceran dari kertas, percetakan dan reproduksi media rekaman, industri barang galian bukan galian, industri logam dasar, industri furnitur, industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, penyediaan akomodasi dan makan minum, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor jasa lainnya.

Hasil analisis kepekaan penyebaran tabel input output Provinsi Jawa Barat klasifikasi 32 sektor, menunjukkan bahwa sub ektor industri pengolahan memiliki nilai kepekaan penyebaran yang paling tinggi yaitu sub sektor industri barang dari logam, komputer, barang elektroik, optik dan peralatan listrik memiliki nilai kepekaan paling tinggi yaitu sebesar 3,200238 memiliki kepekaan penyebaran yang lebih dari satu (>1) dan sub sektor industri

perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda memiliki kepekaan penyebaran sebesar 3,072018. Sub sektor Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik dan industri perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda mampu untuk mendorong pertumbuhan sektor-sektor hilir di Provinsi Jawa Barat. Sedangkan sektor yang paling rendah dalam perekonomian Jawa Barat adalah sektor industri tekstil dan pakaian jadi yaitu 0,56645.

Identifikasi dari hasil analisis kepekaan penyebaran bahwa sektor yang memiliki nilai kepekaan penyebaran tertinggi yaitu dari sektor industri pengolahan, hal ini mengidentifikasi bahwa sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Barat dalam laju distribusi output yang diproduksi sebagian besar digunakan sebagai input oleh sektor-sektor perekonomian lain di daerah Provinsi Jawa Barat itu sendiri. Maka sektor industri pengolahan mampu untuk mendorong pertumbuhan sektor-sektor lainnya.

D. Analisis Multiplier

1. Multiplier Output

Multiplier Output dihitung dalam per unit perubahan output sebagai efek awal (*initial effect*), yaitu kenaikan atau penurunan output sebesar satu unit satuan moneter. Setiap elemen dalam matriks kebalikan Leontief (*inverse matriks*) menunjukkan total pembelian input dari suatu sektor sebesar satu unit satuan moneter ke permintaan akhir.

Tabel 4.5
Multiplier Output sektor perekonomian
Provinsi Jawa Barat tahun 2015

Kode	Sektor	Multiplier Output
1	Pertanian kehutanan dan perikanan	131.641.605
2	pertambangan dan penggalian	26.096.438
3	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	24.963.385
4	Industri Makanan dan Minuman	66.232.817
5	Pengolahan Tembakau	3.015.526
6	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	90.987.303
7	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	8.758.633
8	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	6.329.721
9	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	15.864.625
10	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	36.907.625
11	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	19.411.246
12	Industri Barang Galian bukan Logam	11.578.942
13	Industri Logam Dasar	17.935.799
14	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	146.785.890
15	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	60.756.544
16	Industri Alat Angkutan	128.993.005
17	Industri Furnitur	3.504.028
18	Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	7.203.089
19	pengadaan listrik dan gas	13.522.061
20	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	136.733.112
21	Konstruksi	2.300.922.640
22	perdagangan besar dan Eceran; raparasi Mobi dan Sepeda Motor	86.099.064
23	Transportasi dan Pergudangan	38.331.426
24	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	39.942.518
25	Informasi dan Komunikasi	38.792.386
26	Jas Keuangan Dan Asuransi	14.257.351
27	Real Estate	6.308.344
28	Jasa Perusahaan	36.546.404
29	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	38.546.383
30	Jasa Pendidikan	10.569.727

31	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	27.421.465
32	Jasa lainnya	15.726

Sumber: Analisis Tabel I-O Jawa Barat 2015, diolah

Berdasarkan tabel di atas bahwa *multiplier* output semua sektor perekonomian Indonesia dapat menggandakan masing-masing sektor perekonomiannya sendiri, adapun angka tertinggi *multiplier* output adalah sektor konstruksi, industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik, dan industri alat angkut. Sektor konstruksi memiliki angka paling tinggi yaitu sebesar 2.300.922, berarti akibat adanya peningkatan permintaan akhir sebesar satu unit uang, maka dapat menghasilkan angka pengganda sebanyak 2.300.922.

Selanjutnya diikuti oleh sektor industri pengolahan dengan sub sektor industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik sebesar 146.785, berarti akibat adanya peningkatan permintaan akhir sebesar satu unit uang, maka dapat menghasilkan angka pengganda output seluruh perekonomian sebanyak 146,785 kali. Selanjutnya sektor industri pengolahan dengan sub sektor industri alat angkut sebesar 128.993, akibat adanya peningkatan permintaan akhir sebesar satu unit uang, maka dapat menghasilkan angka pengganda output seluruh perekonomian sebanyak 128.993 kali.

Identifikasi dari angka *multiplier* output yang paling tinggi berdasarkan Tabel Input Output Jawa Barat tahun 2015 permintan akhir sebesar 1 unit uang pada sektor konstruksi, maka akan dapat menggandakan output seluruh

perekonomian Jawa Barat. Artinya sektor konstruksi memiliki peranan yang sangat penting terhadap sektor perekonomian lainnya, sebab sektor konstruksi mencakup pada kegiatan membangun suatu struktur bangunan. Seperti pembangunan untuk perusahaan perusahaan dagang yang ada, perusahaan tekstil, perusahaan mesin dan pembangunan yang dapat mendukung kegiatan perekonomian di Provinsi Jawa Barat. Dengan adanya sektor konstruksi yang sangat penting untuk semua sektor perekonomian maka akan meningkatkan produksi atau output yang dihasilkan dari sektor perekonomian yang ada di Jawa Barat.

1. *Multiplier* Pendapatan

Multiplier pendapatan merupakan peningkatan pendapatan akibat adanya perubahan output dalam perekonomian. Dalam tabel input-output yang dimaksud dengan pendapatan adalah upah dan gaji yang diterima oleh rumah tangga, termasuk pula dividen dan bunga Bank.

Tabel 4.6
***Multiplier* Pendapatan sektor perekonomian**
Provinsi Jawa Barat 2015

Kode	Sektor	<i>Multiplier</i> Pendapatan
1	Pertanian kehutanan dan perikanan	52.590.886
2	pertambangan dan penggalian	10.747.917
4	Industri Makanan dan Minuman	24.309.051
5	Pengolahan Tembakau	1.199.516
6	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	39.689.044
7	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	3.514.842

8	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	1.994.600
9	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	6.413.800
10	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	14.655.908
11	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	14.655.908
12	Industri Barang Galian bukan Logam	4.539.776
13	Industri Logam Dasar	7.648.871
14	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	34.410.222
15	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	26.602.755
16	Industri Alat Angkutan	58.414.006
17	Industri Furnitur	1.002.467
18	Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	2.131.241
19	pengadaan listrik dan gas	987.192
20	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	
21	Konstruksi	4.128.267
22	perdagangan besar dan Eceran; reparasi Mopi dan Sepeda Motor	52.164.204
23	Transportasi dan Pergudangan	92.394.972
24	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	31.162.829
25	Informasi dan Komunikasi	14.900.806
26	Jas Keuangan Dan Asuransi	15.593.075
27	Real Estate	30.639.960
28	Jasa Perusahaan	4.432.453
29	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.871.925
30	Jasa Pendidikan	30.807.816
31	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	16.282.450
32	Jasa lainnya	3.594.760

Sumber: Analisis Tabel I-O Jawa Barat 2015, diolah

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat angka *multiplier* pendapatan semua sektor perekonomian dapat menggandakan setiap masing-masing sektornya sendiri. Dari semua sektor perekonomian pengganda angka *multiplier* pendapatan paling tinggi diantaranya sektor transportasi dan pergudangan,

sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor industri paling tinggi nilai penggandanya yaitu industri alat angkutan dan sektor industri perdagangan dan eceran. Maka dari itu sektor transportasi dan pergudangan dapat menghasilkan angka pengganda permintaan primer sebesar 92.394.972 kali unit uang. Selanjutnya yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki angka *multiplier* pendapatan sebesar 52.590.886 kali unit uang. Kemudian dari sektor industri pengolahan angka *multiplier* pendapatan paling tinggi diantara semua sub sektor industri pengolahan yaitu sub sektor industri industri alat angkutan sebesar 92.394.972 dan industri perdagangan besar dan eceran sebesar 52.164.204. Selanjutnya untuk sektor yang memiliki nilai *multiplier* pendapatan terendah adalah sektor pengadaan listrik dan gas sebesar 987.192. Maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil analisis *multiplier* pendapatan dapat diketahui bahwa sektor yang memiliki nilai *multiplier* pendapatan tertinggi adalah sektor industri pengolahan sub sektor industri alat angkutan.

2. **Multiplier Tenaga Kerja**

Multiplier tenaga kerja merupakan perubahan tenaga kerja yang disebabkan oleh perubahan awal dari sisi output, *multiplier* tenaga kerja tidak diperoleh dari tabel I-O karena tabel I-O tidak mengandung elemen-elemen yang berhubungan dengan tenaga kerja. *Multiplier* tenaga kerja diperoleh dengan menambahkan baris yang menunjukkan jumlah dari tenaga kerja untuk masing-masing sektor dalam perekonomian suatu wilayah atau negara.

Tabel 4.7
Multiplier Tenaga Kerja sektor perekonomian
Provinsi Jawa Barat Tahun 2015

Kode	Sektor	Multiplier tenaga kerja
1	Pertanian	105.609
2	pertambangan dan galian	79.821
3	industri pengolahan	134.428
4	listrik, gas dan air bersih	3.929
5	Bangunan	189.781
6	perdagangan, hotel dan restoran	161.834
7	pengangkutan komunikasi	531.236
8	keuangan, persewaan dan perusahaan	316.846
9	jasa-jasa	143.019

Sumber: Baadan Pusat Statistik Jawa Barat 2015, diolah

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa angka *multiplier* tenaga kerja untuk semua sektor perekonomian di Provinsi Jawa Barat yang paling besar dapat merekrut tenaga kerja yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 531.236. berarti bahwa untuk sektor pengangkutan dan komunikasi dapat menyebabkan peningkatan kesempatan kerja dalam perekonomian sebanyak 531.236 orang. Selanjutnya yaitu sektor keuangan, persewaan, dan perusahaan memiliki angka *multiplier* tenaga kerja sebanyak 316.846, berarti bahwa untuk sektor pengangkutan dan komunikasi dapat menyebabkan peningkatan kesempatan kerja dalam perekonomian sebanyak 316.846 orang. Sedangkan

sektor industri pengolahan dalam angka *multiplier* tenaga kerja menempati tempat urutan yang ke 6 yaitu sebesar 134.428, berarti bahwa untuk sektor industri pengolahan dapat menyebabkan peningkatan kesempatan kerja dalam perekonomian sebanyak 134.428 orang.

Berdasarkan analisis *multiplier* tenaga kerja dapat diketahui bahwa sektor yang memiliki nilai *multiplier* paling tinggi adalah sektor keuangan, persewaan dan perusahaan. Keadaan ini mengindikasikan bahwa sektor keuangan, persewaan, dan perusahaan merupakan sektor yang memiliki kontribusi terbesar dalam proses penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat. Hal ini terbukti dari data penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat bahwa sektor keuangan, persewaan dan perusahaan memiliki kontribusi sektor pertama dalam penyerapan tenaga kerja yakni menyerap tenaga kerja sebanyak 531.236 orang yang ada di Provinsi Jawa Barat.

E. Implikasi Hasil Kebijakan

1. keterkaitan Antarsektor

Hasil analisis keterkaitan antarsektor di Provinsi Jawa Barat dapat disimpulkan bahwa sektor yang memiliki keterkaitan ke depan dan ke belakang yang tinggi merupakan sektor unggulan di Provinsi Jawa Barat. Sedangkan sektor yang hanya memiliki salah satu keterkaitan yang tinggi merupakan sektor potensial atau sektor berkembang, dan untuk sektor yang memiliki keterkaitan ke depan dan ke belakang yang rendah merupakan sektor terbelakang. Hasil identifikasi sektor unggulan yang diperoleh dari hasil analisis keterkaitan sektor ini berbeda dengan sektor penyumbang terbesar pada PDRB Provinsi Jawa Barat yaitu industri pengolahan, perdagangan dan konstruksi.

Berdasarkan hasil analisis keterkaitan ke depan bahwa sektor yang memiliki angka keterkaitan ke depan di atas-rata-rata (keterkaitan total ke depan yang tinggi) diantaranya adalah sektor industri pengolahan dengan sub sektor industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik, sektor jasa keuangan dan Asuransi dan sektor konstruksi. Sedangkan sektor yang memiliki angka keterkaitan total ke depan dibawah rata-rata (keterkaitan ke depan yang rendah) diantaranya adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan galian, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan

dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa kesehatan, dan jasa lainnya

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis keterkaitan ke belakang menunjukkan bahwa sektor yang memiliki angka keterkaitan total ke belakang di atas rata-rata (keterkaitan ke belakang yang tinggi) pada perekonomian Jawa Barat diantaranya adalah sektor industri pengolahan dengan sub sektor industri barang logam, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik, sektor perdagangan besar dan eceran, dan sektor pertanian. Sedangkan untuk sektor yang memiliki angka keterkaitan total ke belakang dibawah rata-rata (keterkaitan ke belakang yang rendah) diantaranya sektor pertambangan dan galian, sektor pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, konstruksi, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan jasa lainnya.

Identifikasi dari hasil analisis keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang akan diperoleh klasifikasi sektor-sektor mana saja yang termasuk dalam sektor unggulan, sektor potensial, sektor berkembang dan sektor terbelakang, dapat dilihat pada bagan berikut ini.

		Forward Linkage (tinggi)	Forward Linkage (rendah)
Backward (tinggi)	Linkage	I. Sektor Unggulan 1. Sektor Industri Pengolahan	II. Sektor Potensial 1. Sektor keuangan dan asuransi 2. Perdagangan Besar dan Eceran
Backward (rendah)	Linkage	III. Sektor Berkembang 1. Sektor Kontruksi 2. Sektor pertanian	IV. Sektor Terbelakang 1.pertambangan dan galian, 2. sektor pengadaan listrik dan gas, 3. pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, 4.Kontruksi, transportasi dan pergudangan, 5.Penyediaan akomodasi dan makan minum, 6.informasi daan komunikasi, 7.jasa keuangan dan asuransi, 8.real estate, jasa perusahaan, 9.Admistrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, 10.Jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan 11.Jasa lainnya.

Gambar 4.1 Klasifikasi Empat Kategori Sektor

Hasil klasifikasi dapat dilihat bahwa sektor yang termasuk dalam sektor unggulan adalah sektor industri pengolahan, selanjutnya yang termasuk dalam sektor berkembang adalah sektor pertanian, dan sektor kontruksi, dan untuk sektor potensial diantaranya adalah sektor keuangan dan asuransi, perdagangan besar dan eceran. Sedangkan yang termasuk sektor terbelakang adalah 1.Pertambangan dan galian, 2.Pengadaan listrik dan gas, 3.Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, 4.Kontruksi, transportasi dan pergudangan, 5.Penyediaan akomodasi dan makan minum, 6.Informasi dan komunikasi, 7.Jasa keuangan dan asuransi, 8.Real estate, jasa perusahaan, 9.Admistrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, 10.Jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan 11.Jasa lainnya.

Berdasarkan dari hasil analisis keterkaitan antarsektor di Provinsi Jawa Barat, hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu Anas, Muhammad Azwar(2015) dalam penelitian yang berjudul : *Peranan Sektor Industri Pengolahan Dalam Perekonomian Provinsi Jawa Tengah Dengan Pendekatan Analisis Input Output*. Menyimpulkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor unggulan, karena sektor tersebut memiliki angka keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang yang tinggi (di atas rata-rata), yaitu angka keterkaitan total ke depan sebesar 4,177 dan angka keterkaitan ke belakang sektor industri pengolahan sebesar 2,021.

Kondisi tersebut sesuai dengan teori pembangunan tidak seimbang (*unbalanced growth*) yang dikemukakan oleh Harichman dan Streeten,

menjelaskan pembangunan tidak seimbang adalah pola pembangunan yang lebih cocok untuk mempercepat proses pembangunan di negara berkembang. Hirschman juga mengamati bahwa proses pembangunan yang terjadi antara dua periode waktu tertentu akan tampak bahwa berbagai sektor kegiatan ekonomi mengalami perkembangan dengan laju yang berbeda, yang berarti pula bahwa pembangunan berjalan dengan tidak seimbang. Perkembangan sektor pemimpin (*leading sector*) akan merangsang perkembangan sektor lainnya. Begitu pula perkembangan di suatu industri tertentu akan merangsang perkembangan industri-industri lain yang erat kaitannya dengan industri yang mengalami perkembangan tersebut dalam Anas (2015:97).

2. Analisis penyebaran

Berdasarkan hasil analisis penyebaran menyimpulkan bahwa sektor sektor perekonomian sektor-sektor perekonomian yang memiliki angka lebih dari satu yaitu sektor industri pengolahan sub sektor Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional, logam dasar, dan industri alat angkut, pengadaan listrik dan gas, perdagangan Besar dan eceran, informasi dan komunikasi, jasa perusahaan dan jasa kesehatan mampu untuk menarik pertumbuhan sektoor-sektor hulunya.

Selanjutnya untuk hasil analisis kepekaan penyebaran terhadap sektor-sektor perekonomian Provinsi Jawa Barat yang memiliki angka kepekaan penyebaran yang lebih tinggi di atas rata-rata yaitu sektor pertanian 2,62562, sektor peertambangan dan galian 12098, sektor industri

makanan dan minuman 1,97191, sektor industri kimia, farmasi dan obat tradisional 2,45127, industri karet, barang dari karet dan plastik 1,37658, sektor industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik 3,200238, sektor Industri mesin dan peralatan YTDL 1,87482, sektor Industri alat angkutan 2,85777, berarti sektor-sektor ini telah mampu untuk mendorong pertumbuhan sektor-sektor hilirnya.

Berdasarkan hasil analisis penyebaran hal ini sesuai dengan penilaian terdahulu dalam penelitiannya Annas, Muhammad Azhar (2015) yang berjudul: *Peranan Sektor Industri Pengolahan Dalam Perekonomian Provinsi Jawa Tengah Dengan Pendekatan Analisis Input Output*. Menyimpulkan bahwa sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur bahwa sektor industri pengolahan mempunyai kemampuan mendorong pertumbuhan output sektor-sektor hilirnya serta sektor hulu di Provinsi Jawa Tengah.

Selain itu sesuai dengan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa sektor industri pengolahan mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin (*leading sector*), maksudnya dengan adanya pembangunan industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan perekonomian Provinsi Jawa Barat.

3. *Multiplier Effect*

Berdasarkan hasil analisis *multiplier* antarsektor di Provinsi Jawa Barat dapat dilihat bahwa sektor yang memiliki nilai tertinggi untuk

analisis angka pengganda output adalah sektor konstruksi, pengganda pendapatan (*income*) adalah transportasi dan pergudangan, pengganda kesempatan kerja (*employment*) adalah sektor pengangkutan komunikasi. Angka tertinggi pada analisis angka pengganda output dari sektor konstruksi menunjukkan bahwa output dari sektor konstruksi digunakan oleh sebagian besar sektor lainnya dan berpengaruh besar untuk meningkatkan output bagi sektor lainnya.

Analisis angka pengganda pendapatan (*income*) yang tertinggi terjadi pada sektor transportasi dan pergudangan, hal tersebut menjelaskan bahwa output dari sektor transportasi dan pergudangan digunakan pada sebagian besar sektor lainnya untuk meningkatkan pendapatan pada masing-masing sektor. Sedangkan analisis angka pengganda kesempatan kerja (*employment*) yang tertinggi diperoleh oleh sektor pengangkutan komunikasi digunakan pada sektor lainnya untuk meningkatkan kerja bagi sektor-sektor lainnya. Sedangkan industri pengolahan belum bisa berada pada posisi angka tertinggi pada semua angka *multiplier* antarsektor.

Kondisi tersebut tidak lepas dari konsep *multiplier effect* yang dapat dilihat dari PDRB, peningkatan masyarakat pendapatan masyarakat, kemampuan menciptakan atau membuka lapangan kerja bagi masyarakat dalam Domanski & Gwosdz (2010:30), serta adanya keterkaitan antarsektor terkait yang diakibatkan oleh adanya penambahan permintaan terhadap produksi sektor tertentu dalam Tarigan (2001:253) dalam Anas (2015).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap Tabel Input-Output Provinsi Jawa Barat tahun 2015, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sektor industri pengolahan memiliki peranan yang cukup penting terhadap perekonomian Provinsi Jawa Barat. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Dilihat dari hasil analisis keterkaitan bahwa sektor yang memiliki angka keterkaitan ke depan di atas rata-rata (keterkaitan total ke depan yang tinggi) diantaranya adalah sektor industri pengolahan, perdagangan dan konstruksi. Sedangkan berdasarkan hasil analisis keterkaitan ke belakang menunjukkan bahwa sektor yang memiliki angka keterkaitan ke belakang di atas rata-rata (keterkaitan ke belakang yang tinggi) pada perekonomian Provinsi Jawa Barat diantaranya adalah sektor industri pengolahan sub sektor industri barang logam, barang elektronik, optik dan peralatan listrik, sektor perdagangan besar dan eceran, dan sektor pertanian. Berdasarkan identifikasi hasil analisis keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang yang tinggi (di atas rata-rata), yaitu angka keterkaitan total ke depan sub sektor industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik sebesar 1,25840 dan angka keterkaitan total ke belakang sektor industri pengolahan sub sektor industri barang logam, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik sebesar 2,94607.

2. Berdasarkan hasil analisis penyebaran yang dimana analisis penyebaran itu dibagi menjadi koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran, dapat disimpulkan bahwa secara umum sektor industri pengolahan sub sektor industri logam dasar tersebut memiliki nilai koefisien penyebaran sebesar 6,1508 dan kepekaan penyebaran Industri Barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik sebesar 3,20023. Maka industri pengolahan memiliki peranan penting sebagai sektor pemimpin (*leading sector*), artinya bahwa sektor industri pengolahan ini mempunyai kemampuan mendorong pertumbuhan output sektor-sektor hilirnya serta sektor industri pengolahan mampu untuk menarik pertumbuhan sektor hulu di Provinsi Jawa Barat.
3. Berdasarkan hasil analisis *multiplier* output, industri pengolahan sub sektor barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan Peralatan Listrik, industri menempati tempat ke dua yaitu sebesar 146.785 dari 32 sektor perekonomian di Provinsi Jawa Barat. Untuk *multiplier* output yang paling tinggi adalah sektor konstruksi, yaitu sebesar 2.300.922. Berdasarkan hasil analisis *multiplier* pendapatan (*income*) adalah sektor transportasi dan pergudangan sebesar 92.394. Sedangkan sektor industri pengolahan sub sektor industri alat angkutan sebesar 58.414, sedangkan *multiplier* pengganda kesempatan kerja (*employment*) adalah sektor pengangkutan komunikasi sebesar 531.236. Sedangkan industri pengolahan menempati tempat ke enam pada angka *multiplier* tenaga kerja, yaitu sebesar 134.428.

B. Saran

Berdasarkan analisis Tabel Input-Output Provinsi Jawa Barat Tahun 2015 tentang sektor industri pengolahan, maka saran penelitian yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintahan Provinsi Jawa Barat yaitu lembaga Bada Perencanaan Pembangunan Daerah dapat lebih memperhatikan sektor Industri Pengolahan untuk dapat meningkatkan usaha-usaha daerah yang dapat meningkatkan angka perekonomian Provinsi Jawa Barat. Karena berdasarkan hasil analisis keterkaitan antarsektor perekonomian, Industri pengolahan merupakan sektor industri yang memiliki angka keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang yang tinggi.
2. Selain itu, industri pengolahan memiliki angka koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran paling tinggi diantara sektor-sektor perekonomian lainnya. Hal ini berarti bahwa industri pengolahan dapat menjadi sektor pemimpin (*leading sector*), maksudnya yaitu dengan bertumbuhnya pembangunan sektor industri pengolahan akan memacu sektor-sektor perekonomian lainnya untuk meningkatkan perekonomian Provinsi Jawa Barat.
3. Berdasarkan hasil analisis *multiplier* output, pendapatan dan tenaga kerja bahwa sektor industri pengolahan memiliki angka masih di bawah sektor perekonomian lainnya, belum dapat menempati peringkat pertama. Hal ini harus menjadi perhatian yang sangat besar bagi pemerintahan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan pekerjaan

serta adanya keterkaitan sektor yang diakibatkan oleh adanya penambahan permintaan terhadap produksi disektor industri pengolahan.



Daftar Pustaka

- Rustiadi, Ernan. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Irwan, Suparno. 2002. *Ekonomi Pembangunan edisis keenam*. BPFE Yogyakarta.
- Dumairy, 1996. *Perekonomian Indonesia Cet 5*. Jakarta: Erlangga
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Muljana, 2011. *Perencanaan Pembangunan Nasional Proses Penyusunan Rencana Pembangunan Nasional*. Jakarta: UI-Press
- Kuncoro, Mudjarad. 2007. *Ekonomi Industri Indonesia Menuju Negara Industri Baru 2030*. Yogyakarta: Andi.
- Badan Pusat Statistik, 2016. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Barat 2015*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. Bandung.
- Anas, 2015. *Peranan Sektor Industri Pengolahan Dalam Perekonomian Provinsi Jawa Tengah Dengan Pendekatan Analisis Input Output*. Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, UNS, Semarang. Volume 3. No 2
- Stanny, Dewinta. 2009. *Analisis Peran Sektor Industri Pengolahan terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Barat (Analisis Input-Output)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Al-quran dan terjemahannya. *surah Al-Jumu'ah ayat 10* (Jakarta: Departemen Agama)
- Todaro, Michael and Smith, C Stephen. 2006. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Badan Pusat Statistika, 2010. *Industri Pengolahan Jawa Barat*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. Bandung.
- Badan Pusat Statistika, 2007. *Sektor-Sektor Industri Pengolahan Jawa Barat*. Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan dasar kebijakan*. Jakarta : Kencana

- Trigan, Robinson. 2010. *Perencanaan Pembangunan Wilayah: Pendekatan Ekonomi dan Ruang*. Medan : Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Sahara. 1998. *Analisis Peranan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta*. Skripsi Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Suryana et al, 1998. *Kebijakan Peningkatan Produktivitas dan Pertumbuhan Agribisnis Pedesaan*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
- Badan Pusat Statistik, 2008. *Teori Model Input-Output*. Badan Pusat Statistika Jawa Barat. Bandung.
- Tabel Input-Output Indonesia, 2010. *Teori struktur tabel Input-Output Jawa Barat*. Jakarta
- Louizeu, 2015. Linkages Of The Energy Sector In The Greek Economy: An Input-Output Approach. *Jurnal* Vol. 9 Edisi 3.
- Ilhan, 2015. A Comparative Input-Output Analysis Of The Construction Sector In Turkey And EU Countrie. *Jurnal Faculty of Architecture* Vol. 18 Iss 3.
- Ozcam, 2009. Entropy Estimation And Interpretation Of The Inter-Sectoral Linkages Of Turkish Economy Based On Leontief Input/Output Model. *Jurnal Department of Economics* Vol. 36 No. 5.
- Suharjo, 2014. Keterkaitan Sektor Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur. *JURNAL TEKNIK POMITS* Vol. 3, No. 2
- Kohar, Abdul. 2008. Peranan Sektor Perikanan Terhadap Perekonomian Jawa Tengah : Pendekatan Input-Output. *Jurnal Saintek Perikanan* Vol. 4, No. 1, 2008 : 28 - 34
- Stanny, Dewinta. 2009. Analisis Peran Sektor Industri Pengolahan terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Barat (Analisis Input-Output). *Skripsi* Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Amalina, 2009. Keterkaitan Antar Sektor Pertanian Dan Industri Pengolahan Di Indonesia (Klasifikasi 14 Propinsi Berdasarkan Tabel Io Propinsi Tahun 2000. *Jurnal Agribisnis Dan Ekonomi Pertanian* Vol 3. No 2.
- Nazara, Suahasil. 1997. *Analisis Input-Output*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI

- Daryanto, Arief dan Hafizrianda, Yundy. 2010. *Analisis Input-Output dan Social Accounting Matrix Untuk Pembangunan Ekonomi Daerah*. Bogor: IPB Press.
- Suhendra, dkk. 2005. Peranan Sektor Pariwisata dalam Pertumbuhan Ekonomi Makro Provinsi Bali dengan Pendekatan Input-Output. *Jurnal Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Gunadarma*: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik .2017. *Tinjauan Ekonomi Provinsi Jawa Barat 2017*. Badan Pusat Statistik 2017 Provinsi Jawa Barat, Bandung.
- Firmansyah, 2006. *Operasi Matrix dan Analisis Input-Output (I-O) untuk Ekonomi Aplikasi Praktid dengan Microsoft Excel dan Matlab*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegor.
- BPS. 2015. *Tabel Input-Output Jawa Barat Tahun 2015*. Kerjasama Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat dengan Badan Perencanaan Pembangunan Derah Provinsi Jawa Barat, Bandung.
- BPS. 2010. *Tabel Input-Output Klsifikasi 9x9 Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Barat 2010*. Kerjasama Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat dengan Badan Perencanaan Pembangunan Derah Provinsi Jawa Barat, Bandung.
- BPS. 2010. *Tabel Input-Output Klasifikasi 29x29 Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Barat*. Kerjasama Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat dengan Badan Perencanaan Pembangunan Derah Provinsi Jawa Barat, Bandung.
- BPS. 2010. *Tabel Input-Output Klasifikasi 86x86 Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Barat Tahun 2010*. Kerjasama Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat dengan Badan Perencanaan Pembangunan Derah Provinsi Jawa Barat, Bandung.
- BPS. 2017. *Indikator Eknomi Provinsi Jawa Barat 2017*. Badaan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, Bandung.
- Chandiago, Junaidi. (16 Juni 2008) 3 Maret 2019. Analisis Input Output dengan Microsoft Excel. (<https://junaidichaniago.wordpress.com>)
- Badan Pusat Statistik Indonesia, 2010. *Kerangka Teori dan Analisi Input-Output*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistika, 2016. *Data Lowongan Kerja yang telah terisi menurut lapangan Usaha di Jawa Barat*. Bandung.

